

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Abadiyah

1. Sejarah Berdirinya MA Abadiyah

Pada awal didirikan, pengurus Yayasan Abadiyah terdiri dari: K.H. Abdul Kholiq selaku penasihat, K.Moh Asrof Ketua Umum, K.Masrur (Wakil Ketua), M. Ridwan (Wakil Ketua), Saifullah (Sekretaris I), Mahmud Ghozali (Sekretaris II), H. Hasan Bisri (Bendahara I), H. Nur Salim (Bendahara II), K. Basari (Anggota), K. Abu Thoyib (Anggota), K. Maswan (Anggota). Pada rapat pengurus yayasan apada tanggal 20 Agustus 1986, K. Maswan mengusulkan untuk didirikan Madrasah Aliyah, dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Semakin meningkatnya lulusan Madrasah Tsanawiyah dan SMP di Kecamatan Gabus perlu adanya Madrasah Aliyah.
- b. Untuk menampung lulusan MTs Abadiyah pertama tahun pelajaran 1986/1987 mengingat belum adanya Madrasah Aliyah di wilayah Kecamatan Gabus.
- c. Ikut membantu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan manusia yang bertaqwa dan beriman sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan manusia seutuhnya.

Atas usulan tersebut, Yayasan Pendidikan Islam Abadiyah Kuryokalangan pada tanggal 18 Juli 1987 mendirikan Madrasah Aliyah Abadiyah. K. Maswan sebagai salah satu pendiri Yayasan Abadiyah sekaligus pelopor beririnya Madrasah Aliyah Abadiyah diangkat sebagai Kepala Madrasah Aliyah yang pertama kali dengan dibantu oleh K. Moh Yusro. Pada tanggal 18 Juli 1987 secara resmi MA Abadiyah juga membuka pendaftaran peserta didik baru tahun pelajaran 1987/1988 yang pertama kali dengan mendapatkan 25 peserta didik.

Dengan perjuangan yang gigih K. Maswan mengajukan permohonan kepada Bupati Pati, Kantor Wilayah Departemen Agama

Propinsi Jawa Tengah dan Departemen Agama RI Jakarta, akhirnya Allah SWT meridhoi dengan adanya Surat Rekomendasi Bupati Pati Nomor : 451-2/1163/1990 yang berisi rekomendasi bahwa MA Abadiyah layak dan bisa untuk menjadi Madrasah yang terdaftar di Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah. MA Abadiyah mendapat pengakuan berupa Piagam Madrasah Aliyah sebagai Madrasah yang terdaftar dengan nomor piagam: WK/5.d/207/Pgm/MA/1990 dari Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah u.b. Kepala Bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam.

Dari awal berdirinya hingga saat ini Madrasah Aliyah Abadiyah mengalami pergantian Kepala Madrasah 5 kali, yaitu sebagai berikut:

- a. K. Maswan : Tahun 1987/1988
- b. Muntaib, BA : Tahun 1989/1990 – 1999/2000
- c. Drs. Nur Hasanah : Tahun 2000/2001 – 2004/2005
- d. Sudiharto, SE : Tahun 2005/2006 - 2009/2010
- e. Abdul Kalim, S.Pd.I,MM. : Tahun 2010/2011 – Sekarang.

Perkembangan MA Abadiyah yang pesat ini menjadi semakin kuat dengan adanya alumni yang masuk ke Madrasah Aliyah sebagai rasa cinta dan tanggungjawab untuk meneruskan perjuangan para tokoh pendiri khususnya Kepala Madrasah yaitu Abdul kalim, S.Pd.I., M.M sebagai lulusan pertama MA Abadiyah Tahun 1989/1990, sebagai Guru DPK Kemenag yang diangkat oleh Yayasan menjadi Kepala Madrasah. Perkembangan Aliyah Abadiyah mengalami kemajuan pesat khususnya peserta didik yang meliputi Wilayah Kecamatan Gabus, Tambakromo, Kayen, Sukolilo, Winong, Jaken, Jakenan, Pucakwangi, Kabupaten Grobogan dan Jepara. Dengan adanya lembaga Pendidikan Abadiyah Kuryokalangan ini banyak yang memberikan dukungan lewat pendirian ponpes-ponpes di Desa Mojolawaran dan Kuryokalangan antara lain

Ponpes An-Nur , Mahir Arriyad, Kholiqiyah, Nurul Huda, Bahrul Ulum, Al Ma'wa dll.¹

2. Visi dan Misi

a. Visi

Selaras dengan perkembangan serta dinamika Pendidikan Nasional, maka visi Madrasah Aliyah Abadiyah sama dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam GBHN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Landasan visi madrasah adalah hadist Nabi Muhammad SAW

سَن يَرِدُ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقَهُهُ فِي الدِّينِ

Artinya: *“Barang siapa dikehendaki oleh Allah menjadi orang yang baik maka Allah memberikan kefahaman (Faqih) dalam hal Agama.”*

خَيْر النَّاسِ أَنْفَعُهُم لِلنَّاسِ

Artinya: *“Sebaik-baik orang adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain.”*

Dari penjabaran tersebut ditetapkan visi yaitu :

“Ilmu didapat Taqwa Melekat Menuju Manusia Bermartabat“

Indikator keberhasilan pencapaian Visi :²

- 1) Meningkatnya peringkat sekolah/madrasah dalam perolehan rata-rata Ujian Akhir
- 2) Meningkatnya nilai akademik
- 3) Meningkatnya presentase lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi
- 4) Meningkatnya minat baca
- 5) Meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 6) Unggul dalam lomba keilmuan, olah raga, dan seni
- 7) Meningkatnya apresiasi seni dan budaya
- 8) Meningkatnya kondisi madrasah yang tertib

¹ Dokumen MA Abadiyah, dikutip pada tanggal 13 Juni 2017.

² *Ibid.*

- 9) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan madrasah
 - 10) Meningkatnya kepedulian sosial warga madrasah
 - 11) Meningkatnya ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama
 - 12) Meningkatnya aktivitas keagamaan
 - 13) Meningkatnya toleransi antar umat beragama
 - 14) Meningkatnya budi pekerti yang luhur
 - 15) Terciptanya kondisi jasmani dan rohani yang sehat
- b. Misi³
- 1) Menciptakan terlaksananya proses belajar mengajar yang tertib, efektif dan efisien sehingga tercapai hasil yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - 2) Mendorong dan membantu warga madrasah untuk mengenali potensi dan jati dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
 - 3) Menerapkan manajemen partisipatif dan menumbuhkan semangat kebersamaan sehingga tercapai suasana kerja yang harmonis.
 - 4) Menumbuhkan penghayatan dan mengamalkan ajaran agama sebagai sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak.
 - 5) Menumbuhkan sikap mental yang peduli terhadap diri sendiri, sekolah/madrasah, dan lingkungannya.
 - 6) Meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan kesegaran jasmani dan rohani yang serasi, selaras, dan seimbang.
- c. Tujuan⁴
- 1) Memberikan bekal kemampuan dan ketrampilan siswa yang unggul dalam bersaing memasuki Perguruan Tinggi atau terjun ke masyarakat.
 - 2) Meningkatkan peran dan fungsi yang berorientasi iman, ilmu, dan amal.
 - 3) Meningkatkan kualitas siswa di bidang pengetahuan agama, umum dan teknologi untuk menuju manusia bermartabat.

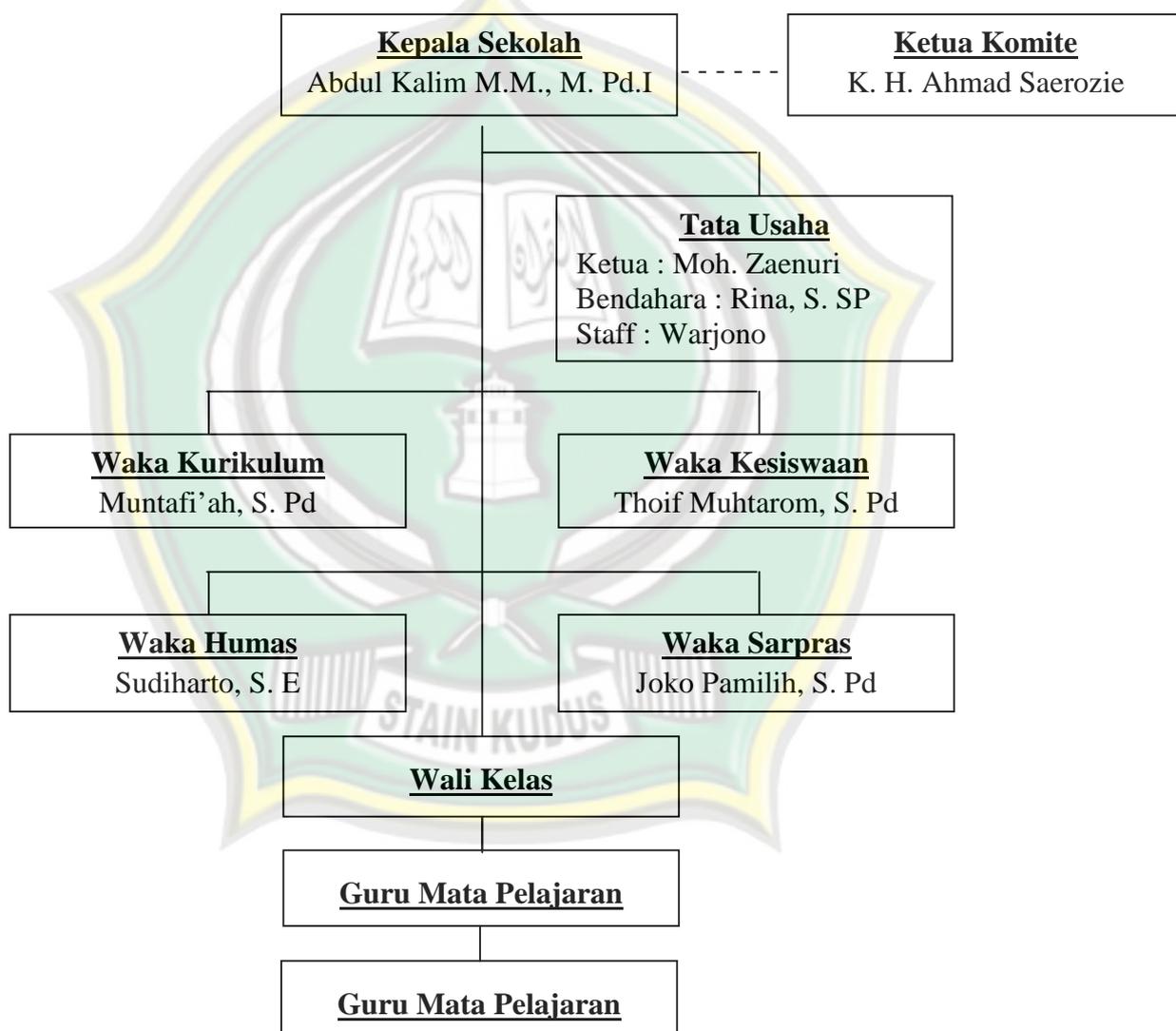
³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

- 4) Melestarikan dan mengembangkan pendidikan *ahlussunnah wal jama'ah*.
- 5) Berjuang bersama stakeholders dalam penyebaran Agama Islam.

3. Stuktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi MA Abadiyah tahun pelajaran 2016/2017:⁵



Gambar 4.1
Struktur Organisasi MA Abadiyah

⁵ *Ibid.*

4. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran di Madrasah Aliyah menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun sarana prasarana tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah dan kondisi bangunan⁶

Table 4.1
Jumlah dan kondisi bangunan MA Abadiyah

No	Jenis Bangunan	Jumlah unit menurut kondisi		
		Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1	Ruang kelas	9	3	2
2	Ruang kepala madrasah	1	-	-
3	Ruang guru	1	-	-
4	Ruang tata usaha	1	-	-
5	Ruang perpustakaan	-	1	-
6	Toilet guru	2	-	-
7	Toilet siswa	4	-	-
8	Ruang bimbingan konseling (BK)	-	1	-
9	Masjid/musholla	1	-	-
10	Pos satpam	1	-	-

- b. Sarana prasarana pendukung pembelajaran⁷

Table 4.2
Sarana Prasarana Pembelajaran

No	Jenis Sarpras	Jumlah Unit Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Kursi siswa	358	-
2	Meja siswa	177	-
3	Kursi guru di kelas	12	-
4	Meja guru di kelas	12	-
5	Papan tulis	12	-
6	Bola sepak	4	-
7	Bola voli	2	-
8	Bola basket	2	-
9	Lapangan bola voli	1	-

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

- c. Sarana prasarana pendukung lainnya⁸

Table 4.3
Sarana Prasarana Pendukung

No	Jenis Sarpras	Jumlah Unit Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Laptop	2	-
2	Personal komputer	1	-
3	Printer	2	-
4	Televisi	1	-
5	Mesin scanner	1	-
6	LCD proyektor	4	-
7	Meja guru & tenaga kependidikan	20	-
8	Kursi guru & tenaga kependidikan	20	-
9	Lemari arsip	2	-
10	Kotak obat (P3K)	1	-
11	Pengeras suara	1	-

5. Kepegawaian

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar perlu didukung guru yang memadai sesuai dengan kebutuhan madrasah. Adapun jumlah guru di MA Abadiyah berjumlah 26 orang. Pendidikan guru MA Abadiyah rata-rata adalah sarjana strata satu dan sebagian telah melanjutkan pendidikan strata dua. Adapun guru yang berpendidikan SLTA merupakan guru yang mampu mata pelajaran muatan lokal agama. Muatan lokal agama di Abadiyah berupa pembelajaran kitab kuning. Pada tabel 4.4 dipaparkan mengenai rincian data guru di MA Abadiyah.⁹

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

Tabel 4.4
Keadaan Guru MA Abadiyah

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mapel Utama Yang Dimapu
1	Abdul Kalim, MM., M. Pd.I	L	S2	Al Qur'an Hadis
2	Abu Thoyyib	L	SLTA	Muatan Lokal Agama
3	Moh Ridwan	L	SLTA	Muatan Lokal Agama
4	Drs. Thoif Samsun Nur	L	S1	Muatan Lokal Umum
5	Drs. Sutikno	L	S1	Sejarah
6	Suparman, S.Pd	L	S1	Bahasa Indonesia
7	Sudiharto, SE	L	S1	Ekonomi
8	Mohadi	L	SLTA	Muatan Lokal Agama
9	Siti Khotimah, S.Ag	P	S1	Bahasa Arab
10	Muntafi'ah S.Pd	P	S1	Biologi
11	Rina Sugiarti, S.P	P	S1	Geografi
12	Mas'udi, S.Pd.I	L	S1	Pkn
13	Endah Wahyuningtyas, ST.M.Sc	P	S2	Kimia
14	Durrotun Nafisah, S.Pd	P	S1	Fisika
15	Thoif Muhtarom,S.Pd	L	S1	Pendidikan Jasmani
16	Sutini Sri Handayani,S.Pd.I	P	S1	Muatan Lokal Umum
17	Warjono, S.Pd.I	L	S1	Keterampilan
18	Dra. Siti Romlah	P	S1	Sosiologi
19	Sri Wahyuni, S.Pd.	P	S1	Matematika
20	Fella Nurus Sofa, S.Pd.I.	P	S1	Bahasa Inggris
21	Atminah, S.Pd.	P	S1	Bahasa Indonesia
22	Anas Anshori, S.Pd.I.	L	S1	Aqidah Akhlak
23	Abdul Aziz Faisal, S.Pd.	L	S1	Bimbingan Konseling
24	Siti Fatimah, S.Pd.I	P	S1	Muatan Lokal Agama
25	Zaenal Arifin	L	SLTA	Muatan Lokal Agama
26	Ihwan Nurrozi, S.Pd.	L	S1	Bahasa Inggris

6. Kesiswaan

Jumlah keseluruhan peserta didik MA Abadiyah tahun pelajaran 2016/2017 adalah 353. Kapasitas jumlah peserta didik dibagi empat rombongan belajar untuk setiap tingkatan kelas. Adapun keadaan peserta didik pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:¹⁰

Tabel 4.5
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
X A	21	9	30
X B	20	10	30
X C	22	8	30
X D	21	10	31
XI A1	21	9	30
XI A2	21	10	31
XI S1	12	13	25
XI S2	12	15	27
XII A1	30	0	30
XII A2	24	7	31
XII S1	14	15	29
XII S2	16	13	29
Jumlah	234	119	353

7. Tata tertib

Untuk menciptakan ketertiban, kedisiplinan, dan menunjukkan standar perilaku peserta didik, maka dibuatlah tata tertib sebagai berikut:¹¹

- a. Tugas dan kewajiban
 - 1) Kegiatan intra madrasah
 - a) Peserta didik wajib datang di Madrasah 15 menit sebelum pelajaran dimulai.(06.45) diawali dengan asmaul husna bersama.
 - b) Peserta didik memasuki ruangan dengan tertib dan teratur.
 - c) Pada permulaan jam pertama dan setelah pelajaran akhir selesai, peserta didik berdo'a bersama dipimpin oleh ketua kelas.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

- d) Selama pelajaran berlangsung peserta didik wajib menghargai dan menghormati guru, serta mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- e) Posisi tempat duduk didalam kelas, laki-laki di deretan depan, putri di belakang putra.
- f) Setiap belajar peserta didik wajib mempunyai buku-buku pelajaran yang ditentukan oleh madrasah.
- g) Setiap pergantian jam pelajaran, piket kelas wajib memberitahukan guru mapel selanjutnya di ruang guru.
- h) Pada jam istirahat pertama peserta didik wajib di luar kelas.
- i) Pada saat sholat dhuhur semua peserta didik wajib menjalankan sholat berjama'ah di mushola madrasah.
- j) Pada jam bebas, pelajar tidak boleh meninggalkan halaman madrasah.
- k) Pada waktu guru berhalangan hadir, ketua kelas wajib melapor kepada Guru piket / BP / Kepala Madrasah.
- l) Apabila terjadi kekosongan jam pelajaran :
 - (a) Apabila guru memberi tugas: siswa wajib mengerjakan tugas dan dikumpulkan.
 - (b) Guru tidak memberi tugas: siswa tadarus Al Qur'an/ berada di ruang perpustakaan.
- m) Peserta didik pulang sekolah, setelah proses KBM selesai (yakni pukul 13.30 Wib).
- n) Meninggalkan madrasah sebelum proses KBM selesai, siswa minta ijin kepada piket / BP / Kepala Madrasah.
- o) Bagi peserta didik yang berhalangan hadir, harus ada surat izin pemberitahuan dari orang tua / wali.
- p) Bagi siswa yang berhalangan hadir lebih dari 3 hari berturut-turut wajib mengurus surat keterangan dokter.

- 2) Kegiatan ekstra kurikuler
 - a) Setiap peserta didik wajib menjadi anggota HISMA/OSIS dan atau IPNU-IPPNU.
 - b) Dalam rangka menumbuhkan dan menyalurkan bakat dan minat setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh madrasah.
- 3) 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan) gedung madrasah, halaman, peralatan, lingkungan madrasah
 - a) Setiap peserta didik wajib menjaga keamanan kelas dan madrasah.
 - b) Setiap peserta didik wajib menjaga kebersihan, ketertiban, keindahan, kelas dan madrasah.
 - c) Setiap peserta didik wajib menjaga persatuan dan kesatuan kelas dan madrasah.
 - d) Setiap peserta wajib ikut serta membuat rindang halaman madrasah.
 - e) Peserta didik wajib menjaga kelestarian lingkungan madrasah.
 - f) Setiap peserta didik tidak dibenarkan melakukan keonaran.
 - g) Setiap peserta didik tidak dibenarkan membawa barang-barang terlarang di madrasah, misalnya senjata tajam ganja, minuman keras, buku/majalah /gambar asusila .
 - h) Setiap peserta didik wajib menjaga nama baik madrasah baik di dalam maupun di luar madrasah.
 - i) Setiap peserta didik tidak dibenarkan membawa atau mengisap rokok di lingkungan madrasah.
 - j) Setiap peserta didik tidak dibenarkan makan di dalam kelas.
 - k) Setiap peserta didik wajib menempatkan sepeda/motor pada tempat yang telah ditentukan.
 - l) Setiap peserta didik tidak dibenarkan membuang sampah di sembarang tempat.

- m) Setiap peserta didik dilarang membawa peralatan komunikasi/ HP.
- n) Setiap peserta didik wajib berpakaian sesuai ketentuan yang berlaku.
- o) Hari senin dan selasa: berpakaian HISMA dengan memakai dasi dan atribut lengkap termasuk peci untuk putra.
- p) Hari Rabu dan Kamis berpakaian batik dengan celana atau rok warna putih.
- q) Sabtu dan ahad berpakaian Pramuka beratribut lengkap termasuk peci untuk putra.
- r) Putra baju masuk kedalam dengan ikat pinggang kelihatan.
- s) Setiap peserta didik tidak dibenarkan bersolek berlebihan.
- t) Setiap peserta didik putri tidak dibenarkan memakai perhiasan berlebihan.
- u) Setiap peserta didik putra tidak dibenarkan memakai kalung , gelang dan perhiasan lainnya.
- v) Setiap peserta didik wajib mengatur rambutnya pendek dengan rapi dan pantas.
- w) Peserta didik wajib menghormati orang tua, kepada madrasah, guru serta pegawai lainnya di dalam maupun di luar madrasah.
- x) Saling menghargai pendapat orang lain atau siswa lain.
- y) Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap yang bertentangan dengan ajaran agama.
- z) Saling tolong menolong dalam hal yang terpuji.
- aa) Para peserta didik senantiasa bersikap dengan sikap terpuji (Akhlakul Karimah).
- bb) Setiap peserta didik wajib mengikuti upacara atau apel dan *briefing* pagi setelah asmaul husna.
- cc) Setiap hari senin peserta didik diwajibkan untuk infaq bumbung amal.

- dd) Setiap peserta didik wajib menjaga agar pelaksanaan upacara maupun apel berlangsung tertib khidmat dan lancar.
- ee) Setiap peserta didik wajib menjadi petugas upacara/apel.
- 4) Administrasi dan Keuangan
- a) Setiap kelas dibawah pimpinan ketua kelas wajib mengisi data kelengkapan administrasi kelas sesuai dengan ketentuan sekolah.
 - b) Setiap peserta didik wajib membayar uang jariah dan tes paling lambat tanggal 10 setiap bulanan serta iuran lain yang ditentukan sekolah.
 - c) Setiap tahun ajaran baru siswa diwajibkan mendaftar ulang sesuai dengan ketentuan sekolah.
 - d) Peserta didik diwajibkan menabung yang dikelola kelas dalam rangka hidup hemat.
 - e) Setiap kelas wajib menetapkan iuran kelas yang dikelola bersama.
- b. Lain-lain
- 1) Hal-hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini akan diatur tersendiri dalam keputusan madrasah.
 - 2) Sanksi bagi para peserta didik yang melanggar tata tertib dan keputusan madrasah dilaksanakan secara paedagogis dengan menggunakan instrumen skor angka kredit.

Tabel 4.6
Kriteria Sanksi Berdasarkan Skor Angka Kredit

No	Skor Angka Kredit	Kriteria Sanksi
1	25	Peserta didik diperingatkan secara lisan
2	40	Peserta didik diperingatkan secara tertulis dengan tembusan orang tua wali
3	50	Orang tua/wali peserta didik dipanggil ke madrasah
4	75	Peserta didik tidak boleh mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu
5	100	Peserta didik dikembalikan kepada orang tua / wali

c. Angka kredit pelanggaran tata tertib

Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ditetapkan akan dikenakan sanksi sesuai dengan skor angka kredit. Pada tabel 3.5 dijelaskan skor angka kredit yang diperoleh sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Tabel 4.7
Instrumen Skor Angka Kredit

No	Jenis Pelanggaran	Kredit
1	Tidak masuk sekolah tanpa ijin	10
2	Terlambat masuk kelas atau berada diluar pada saat jam pelajaran	5
3	Meninggalkan pelajaran sebelum waktunya tanpa ijin	5
4	Meninggalkan sekolah pada waktu KBM tanpa ijin	10
5	Tidak mengikuti upacara bendera tanpa ijin	5
6	Tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler	5
7	Mencemarkan nama baik Madrasah	40
8	Berbicara tidak sopan terhadap Kepala Madrasah, Guru, dan Karyawan	30
9	Mengancam Kepala Madrasah, Guru, dan Karyawan	75
10	Penganiayaan terhadap Kepala Madrasah, Guru, dan Karyawan	100
11	Berbicara tidak sopan / memaki sesama teman	5
12	Mengancam teman se-Madrasah	25
13	Penganiayaan terhadap teman sendiri	75
14	Berkelahi dengan orang luar	45
15	Berkelahi dengan teman sendiri	45
16	Memasuki kantor atau ruang guru tanpa ijin atau mengucapkan salam	5
17	Makan dikelas pada waktu pelajaran	5
18	Merokok atau membawa rokok di madrasah dan diluar madrasah pada saat KBM	10
19	Membawa senjata tajam dan buku/ gambar-gambar, Sofh Ware / CD porno ke Madrasah	50
20	Membawa obat-obatan terlarang dan minuman keras	50
21	Pencurian didalam dan diluar madrasah	50
22	Pencurian yang kasusnya masuk berita acara kepolisian	100
23	Mengedarkan dan atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang	100
24	Pemalsuan surat-surat berharga	75
25	Melakukan hubungan bebas :	
26	Berpacaran dilingkungan madrasah/mencium lain jenis, dll.	50

27	Free Sex	100
28	Merusak sarana/ prasarana di lingkungan madrasah	45
29	Memarkirkan sepeda tidak pada tempatnya yang telah ditetapkan oleh madrasah	5
30	Tidak memakai atribut sekolah	5
31	Memakai atribut tidak pada tempatnya	5
32	Memakai atribut dengan tidak dijahit	2
33	Mencorat-coret baju / atribut sekolah	5
34	Tidak memakai kaos kaki, sabuk, dan sepatu sesuai dengan ketentuan	5
35	Tidak memakai seragam sekolah, seragam olah raga pada waktunya	5
36	Tidak memasukkan baju dan atau berjilbab tidak sesuai dengan ketentuan	5
37	Siswa berkuku panjang atau siswa pria berambut gondrong	2
38	Membuang sampah tidak pada tempatnya	2
39	Tidak mengerjakan piket	5
40	Tidak membayar uang SPP atau iuran lain yang sudah ditetapkan Madrasah pada waktu yang ditentukan	5
41	Mengenakan mode/ aksesoris tidak pada tempatnya : PUTRA : Memakai anting-anting, kalung, gelang, rambut kliwir, pewarna rambut, bertatato, dll. PUTRI : Bersolek berlebihan (memakai pitek, gelang, lipstik, dan lian-lain)	15

Keterangan :

- 1) Nilai angka kredit 2 sampai dengan 10 hangus setelah mit semester
- 2) Nilai angka kredit 15 sampai dengan 40 hangus setelah 1 tahun
- 3) Nilai angka kredit 45 sampai 100 tidak bisa hangus selama pelanggaran masih tercatat sebagai siswa Madrasah Aliyah “Abadiyah”
- 4) Setiap HP yang disita madrasah harus diambil orang tua/wali.

B. Data Hasil Penelitian

1. Implementasi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan *Cook Book* pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Abadiyah

Pengelolaan kelas dengan pendekatan *cook book* diterapkan dengan beberapa tahapan. Langkah awal dari pendekatan *cook book* adalah guru membuat aturan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan

guru dalam mengelola kelas. Peraturan guru tersebut digunakan sebagai resep atau patokan dalam mengelola kelas. Kemudian, pada minggu pertama guru sebagai manajer kelas membuat aturan kelas bersama dengan peserta didik. Aturan dibuat bertujuan agar memunculkan kesadaran dan tanggung jawab pada diri peserta didik untuk melaksanakan aturan kelas. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Guru tinggal mengikuti resep yang telah dibuat. Begitu pula dengan peserta didik mengikuti peraturan atau kontrak pelajaran yang telah disepakati sebelumnya.

Pendekatan yang diterapkan dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran fiqih yang diampu bapak Anas Anshori adalah pendekatan *cook book* yang lebih dikenal dengan pendekatan resep. Bentuk penerapan pendekatan ini dengan usaha bersikap positif dalam mereaksi peserta didik serta menggunakan solusi jangka pendek dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pengelolaan kelas.¹² Terkait aturan tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh guru dalam penerapan pendekatan ini, bapak Anas Anshori menjelaskan bahwa:

“Mengenai aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan guru, saya menerapkan itu. Yang menjadi acuan saya adalah etika seorang pendidik dan kependidikan sebagaimana yang dibekali ketika kuliah tentang ilmu kependidikan. Bagaimana profesionalisme guru serta etika guru. Jadi yang saya terapkan seperti apa yang ada dalam buku-buku profesionalisme guru. Misalnya, guru harus bersikap adil, ya sebisa mungkin saya bersikap adil pada semua murid tanpa memandang status sosial atau yang lainnya.”¹³

Lebih lanjut, acuan yang diterapkan sebagai etika seorang pendidik, khususnya dalam pengelolaan kelas yang digunakan dalam penerapan pendekatan *cook book* oleh bapak Anas Anshori adalah sebagai berikut:¹⁴

¹² Hasil observasi di MA Abadiyah.

¹³ Wawancara dengan Anas Anshori S. Pd.I., selaku guru mata pelajaran fiqih kelas X, pada tanggal 6 April 2017, pukul 11.20 WIB, di ruang guru MA Abadiyah.

¹⁴ Dokumen Bapak Anas, Anshari, dikutip pada tanggal 6 April 2017.

- a) Bersikap tegas terhadap semua peserta didik
- b) Selalu memberikan contoh yang baik
- c) Selalu bertutur kata yang santun
- d) Menghargai pendapat peserta didik
- e) Memberikan pengalaman atau wawasan baru pada peserta didik
- f) Memberi penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik
- g) Menegur peserta didik yang berperilaku negatif
- h) Jangan berbicara kasar pada peserta didik
- i) Jangan membanding-bandingkan peserta didik
- j) Jangan menggunakan *destructive discipline*
- k) Jangan bersikap diskriminatif
- l) Jangan menggunakan kekerasan fisik dalam memberi hukuman
- m) Jangan bersikap cuek di dalam maupun di luar kelas
- n) Jangan memberikan beban berlebih
- o) Jangan pandang bulu dalam memberi penghargaan
- p) Jangan duduk di atas meja

Mengenai pengelolaan kelas yang dilakukan bapak Anas Anshori, Agnes Fitria Febriani menjelaskan:

“Sudah baik. Kalau ada yang ramai, tidur, atau yang lainnya itu ditegur. Nегurnya juga tidak sama marah-marah. Kalau yang keterlaluannya itu biasanya disindir terus didekati dan ditanya kenapa ramai terus.”¹⁵

Mengenai pengelolaan kelas, Yohana Pratiwi juga mengungkapkan bahwa:

“Sudah baik, tetapi kurang tegas. Ada yang diperingati saat tidak memperhatikan, terkadang juga dibiarkan. Cara yang digunakan saat menegur tidak dengan marah-marah.”¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara dengan Agnes Febriani (peserta didik kelas X-D MA Abadiyah), pada tanggal 6 April 2017, pukul 09.20 WIB, di ruang kelas X-D.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Yohana Pratiwi (peserta didik kelas X-A MA Abadiyah), pada tanggal 10 April 2017, pukul 10.35 WIB, di depan kelas X-A.

Dalam pendekatan *cook book* terdapat juga kesepakatan mengenai aturan dalam kelas, bapak Anas Anshori menjelaskan:

“Kemudian di dalamnya mengenai penerapan tata tertib kelas itu saya gunakan bahasa lainnya mungkin dengan kontrak belajar apa yang harus dikerjakan di dalam kelas dan juga yang tidak boleh dilakukan dalam kelas. Kemudian, harus masuk atau kehadiran di kelas itu semuanya dikumpulkan dilembar penilaian. Dalam mata pelajaran fiqih itu kan ada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Kalau afektif itu kan sikapnya dengan guru. Sikap itu juga ada nilainya. Jadi, kesemuanya itu memang ada aturannya sendiri-sendiri bagaimana bersikap juga aturan-aturan di kelas seperti peraturan pada umumnya yang dibahas di kontrak belajar, sama halnya juga tata tertib yang ditempel di setiap kelas.”¹⁷

Kontrak belajar yang dibuat dan disampaikan oleh Bapak Anas Anshori di awal semester. Pada awal pertemuan kegiatan belajar mengajar untuk materi fiqih, disepakati tentang kontrak belajar dan silabus tentang materi yang akan dipelajari dalam satu semester. Kontrak belajar berisikan aturan mengenai bagaimana peserta didik harus bersikap selama kegiatan belajar mengajar, seperti kehadiran. Selain hal tersebut, Bapak Anas melakukan perkenalan pada peserta didik untuk mengenal dan mengetahui latar belakang peserta didik.

Kontrak belajar yang disepakati dalam kontrak belajar meliputi presensi peserta didik dimasukkan dalam lembar penilaian, menaati tata tertib kelas yang berlaku di madrasah, menyelesaikan tugas tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan kemampuan atau usaha sendiri, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, sikap selama kegiatan belajar mengajar akan berpengaruh terhadap nilai. Bagi peserta didik yang tidak hadir, sedangkan pada saat itu ada tugas maka peserta didik harus aktif untuk bertanya pada teman dan tetap dibebani mengerjakan tugas tersebut. Begitu juga ketika tidak mengikuti tes, peserta didik secara aktif meminta untuk diberikan tugas atau tes susulan untuk mendapatkan nilai. Jika

¹⁷ Wawancara dengan Anas Anshori S. Pd.I., selaku guru mata pelajaran fiqih kelas X, pada tanggal 6 April 2017, pukul 11.20 WIB, di ruang guru MA Abadiyah.

peserta didik tidak mengumpulkan tugas atau tidak meminta tes susulan maka peserta didik tidak mendapatkan nilai.¹⁸

Peraturan dan pengelolaan kelas yang diterapkan pada mata pelajaran fiqih di semua kelas X menggunakan pendekatan yang sama. Usaha preventif dan korektif yang digunakan dalam menghadapi masalah-masalah pengelolaan kelas dan metode yang digunakan juga tidak ada perbedaan. Hanya saja di kelas X-C guru bertindak lebih tegas karena terdapat beberapa peserta didik yang sering berulah dan mengganggu kegiatan belajar mengajar.¹⁹

Pengelolaan kelas yang diterapkan di mata pelajaran fiqih atau pun mata pelajaran yang lain di MA Abadiyah merupakan inisiatif dari setiap guru. Setiap guru diberikan kebebasan dalam mengelola kelas sesuai dengan karakter peserta didik serta mata pelajaran yang diampu. Meskipun dari pihak madrasah tidak ada aturan secara teknis bagaimana harus mengelola kelas, guru tetap ditekankan agar dalam mengelola kelas mampu mengeksplor kemampuan peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh bapak Abdul Kalim selaku kepala MA Abadiyah bahwa:

“Ketentuan pengelolaan kelas untuk secara teknisnya tidak ada. Guru diberikan kebebasan untuk melakukan pengelolaan kelas dengan pendekatan yang menurut guru itu efektif. Tetapi, disarankan agar guru dapat mengeksplor kemampuan peserta didik. Sebagai contoh, saat guru mengajar guru bisa mengeksplor dengan cara bertanya tentang gagasan umum materi yang akan dipelajari. Sebagai contoh, mata pelajaran Al-Qur’an Hadits tentang “Ikhlas dalam Menjalankan Ibadah pada Allah”. Guru bisa menanyakan apa itu ikhlas secara umum. Ketika anak-anak tahu istilah ikhlas secara umum, maka akan memudahkan anak memahami ikhlas menurut istilah dan lainnya.”²⁰

Sebagai guru mata pelajaran fiqih, dalam mengelola kelas dilakukan dengan usaha menciptakan, memperhatikan, dan mengembalikan iklim belajar yang kondusif. Tindakan atau kegiatan guru

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Hasil observasi di kelas X MA Abadiyah.

²⁰ Wawancara dengan Abdul Kalim, M.M., M. Pd.I selaku kepala MA Abadiyah, pada tanggal 6 April 2017, pukul 09.45 WIB, di ruang kepala MA Abadiyah.

tidak keluar dari batas peranannya sebagai guru bidang studi. Kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan meliputi, mengecek kehadiran, membina raport yang baik dengan peserta didik, memberi pujian, serta memberikan nasihat dan teguran pada peserta didik. Terkait tindakan pelanggaran tata tertib di luar jam pelajaran fiqih dan pelanggaran berat pada jam pelajaran fiqih yang di luar kemampuan atau kewenangan guru bidang studi, dilaporkan pada wali kelas maupun guru BK.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pendekatan *cook book* diterapkan melalui beberapa tahapan. Langkah awal guru membuat daftar etika yang dibuat sendiri oleh guru sebagai acuan dalam bersikap dan merespon perilaku di dalam kelas. Kemudian, pada pertemuan pertama guru bersama peserta didik membuat perturan berupa kontrak belajar yang disepakati secara verbal. Pada pertemuan berikutnya, guru dan peserta didik tinggal mengikuti resep yang telah dibuat. dengan kata lain, proses kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama.

2. Daya Dukung serta Kendala dalam Implementasi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan *Cook Book* pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Abadiyah

Keberhasilan penerapan pendekatan *cook book* dalam pengelolaan kelas didukung oleh beberapa faktor, yaitu kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan *cook book*, adanya beberapa buku referensi yang digunakan sebagai pedoman guru dalam menerapkan pendekatan *cook book*, telah terdapat tata tertib kelas yang ditetapkan oleh madrasah, dan sikap dari guru itu sendiri.

a. Kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan *cook book*.

Hal yang utama yang menentukan keberhasilan dalam menerapkan suatu pendekatan dalam mengelola kelas adalah kemampuan dalam

memahami dan menguasai pendekatan tersebut. Kemampuan Bapak Anas dalam menerapkan pendekatan *cookbook* ditunjukkan dengan:²¹

- 1) Perencanaan dalam mengelola kelas. Perencanaan ini berupa membuat daftar resep atau hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan guru dalam mengelola kelas yang berpedoman dari beberapa buku referensi. Selain itu, juga ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam membuat kontrak belajar sehingga dapat diterima oleh sebagian peserta didik.
 - 2) Menciptakan iklim kelas yang kondusif. Untuk menciptakan iklim yang kondusif, Bapak Anas melakukan beberapa hal, yaitu: mengalihkan fokus dan konsentrasi dengan menceritakan hal-hal yang baru yang terkait dengan materi, menggunakan media pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik dan memudahkannya untuk memahami materi pembelajaran, dan menyiapkan bahan ajar yang jelas dan mudah dipahami.
 - 3) Mempertahankan iklim kelas yang kondusif. Hal ini dilakukan dengan memberikan motivasi belajar pada peserta didik, memberikan teguran pada peserta didik yang mulai kehilangan fokus belajar, membagi perhatian secara visual dan verbal, memberikan apresiasi pada peserta didik yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta senantiasa bersikap tegas.
- b. Adanya buku referensi sebagai pedoman guru dalam menerapkan pendekatan *cook book*.

Keberhasilan guru dalam menerapkan suatu pendekatan pengelolaan kelas tidak lepas dari adanya pedoman atau acuan yang digunakan. Pedoman tersebut akan berguna dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil guru tersebut. Dalam hal ini, Bapak Anas menggunakan buku-buku tentang manajemen kelas. Buku manajemen kelas yang di dalamnya terdapat keterangan mengenai pendekatan *cook book* dapat membantu guru bagaimana

²¹ Hasil observasi di MA Abadiyah.

langkah-langkah dalam menerapkan pendekatan tersebut. Selain itu, guru akan mengetahui kelebihan dan kekurangan pendekatan tersebut sehingga guru dapat meminimalisir kekurangan tersebut.

Selain buku manajemen kelas, buku mengenai etika seorang guru, psikologi pendidikan, profesionalisme guru juga digunakan pedoman oleh Bapak Anas. Buku-buku tersebut digunakan untuk membuat daftar resep yang akan dipakai oleh Bapak Anas. Dengan adanya buku rujukan Bapak Anas lebih mudah untuk membuat resep yang ampuh dan dengan takaran dosis yang pas untuk mengelola kelasnya dengan baik.

c. Adanya tata tertib yang telah ditetapkan madrasah di setiap kelas.

Di setiap kelas terdapat tata tertib kelas yang wajib ditaati oleh peserta didik. Dalam tata tertib kelas juga diterangkan tentang konsekuensi hukuman yang akan diberikan, yaitu berupa teguran, pernyataan tertulis, pemanggilan orang tua, skrosing, hingga dikeluarkan dari msdrasah dengan sistem kredit poin. Dengan adanya tata tertib dan sistem kredit poin menjadi salah satu penunjang dalam menerapkan pendekatan *cook book*.²² Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Anas Anshori, bahwa:

“Tentu ada faktor yang mendorong keberhasilan dengan pendekatan ini. Misalnya, dengan aturan tata tertib yang ada, termasuk sistem kredit poin itu sangat menunjang keberhasilan dari pendekatan kontrak belajar yang saya lakukan. Selain itu, untuk masalah-masalah jangka panjang, adanya kerjasama serta peran dari BK dan wali kelas akan membantu.”²³

Pada pendekatan *cook book* dalam pengelolaan kelas didominasi oleh peraturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik. Jadi, dengan adanya tata tertib kelas tentunya akan mendorong peserta didik untuk menegakkan disiplin kelas yang juga diatur dalam kontak belajar. Adanya kontrak belajar dan tata

²² Hasil observasi di MA Abadiyah.

²³ Wawancara dengan Anas Anshori S. Pd.I., selaku guru mata pelajaran fiqih kelas X, pada tanggal 6 April 2017, pukul 11.20 WIB, di ruang guru MA Abadiyah.

tertib yang saling menunjang akan mendorong tercapainya salah tujuan dari pengelolaan kelas yaitu terciptanya kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kedisiplinan dalam kegiatan belajar mengajar juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan atau tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Kepribadian guru

Keberhasilan dari pendekatan *cook book* tentunya tidak lepas dari faktor guru. Dalam penerapan pendekatan *cook book*, Bapak Anas Anshori telah melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan pembuatan daftar yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembuatan daftarnya tidak serta merta untuk kemudahan guru, melainkan juga demi kebaikan peserta didik. Acuan yang digunakan dalam pembuatan daftar tersebut, sesuai dengan apa yang dipelajari selama perkuliahan dan dari buku-buku referensi keguruan.

Berdasarkan hasil observasi, bapak Anas telah melakukan sesuai dengan daftar yang telah dibuat. Bapak Anas selalu menunjukkan sikap positif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bersikap reaktif, yaitu tanggap dan segera bereaksi terhadap masalah yang muncul dalam kelas. Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar juga melaksanakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Dalam mengajar guru menunjukkan kepribadian yang hangat, adil, objektif, penuh kegembiraan dan kasih sayang serta bersemangat sehingga tercipta suasana emosional yang menyenangkan. Dalam mengelola kelasnya, guru tidak hanya mengur dan memperhatikan peserta didik yang berperilaku negatif, tetapi juga memberikan komentar-komentar positif pada peserta didik yang aktif dalam pembelajaran.²⁴

Dari hasil supervisi yang dilakukan oleh Abdul Kalim, M. M, M.Pd.I., dalam pengelolaan yang dilakukan oleh Bapak Anas Anshori pada mata pelajaran fiqh sudah cukup baik. Dapat dikatakan bahwa

²⁴ Hasil observasi di kelas X MA Abadiyah.

dalam mengajar Bapak Anas cukup sabar, perhatian, dan mampu memahami peserta didik secara keseluruhan. Walaupun terbilang cukup baru, tetapi telah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas dan hanya membutuhkan jam terbang. Karena Bapak Anas juga sedang melanjutkan studinya maka diharapkan juga akan semakin lebih baik.²⁵

Berdasarkan observasi, hal lain yang menunjang dalam pengelolaan kelas adalah penataan ruang kelas. Kondisi kelas yang menarik dengan hiasan dinding, poster, serta ventilasi udara dan pengaturan cahaya yang baik dapat membuat peserta didik nyaman berada di kelas. Beberapa hal tersebut bukan penunjang pendekatan *cook book* secara langsung melainkan penunjang keberhasilan pengelolaan kelas secara umum. Fasilitas kelas berupa kipas angin menunjang dalam menciptakan kenyamanan peserta didik dalam kelas. Selain itu, media pembelajaran berbentuk OHP yang ada di kelas juga membantu guru karena dengan penggunaan media dapat menarik perhatian peserta didik ketika proses belajar mengajar.

Dalam menerapkan pendekatan *cook book* dalam mengelola kelas terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu ketidak disiplinan peserta didik dan penetapan peraturan hanya secara verbal dan tidak melibatkan peserta didik.

- a. Penetapan peraturan kelas tidak melibatkan peserta didik dan hanya disepakati secara verbal.

Dalam menerapkan pendekatan *cook book* dalam membuat peraturan kelas, dianjurkan untuk melibatkan peserta didik. Peserta didik dilibatkan dalam pembuatan resep atau aturan dalam kelas agar peserta didik memahami betul peraturan tersebut dan merasa nyaman ketika proses kegiatan belajar mengajar karena sesuai dengan yang diinginkan peserta didik. Akan tetapi, pada praktiknya, hal tersebut

²⁵ Hasil wawancara dengan Abdul Kalim, M.M., M. Pd.I selaku kepala MA Abadiyah, pada tanggal 6 April 2017, pukul 09.45 WIB, di ruang kepala MA Abadiyah.

tidak dapat dilaksanakan karena peserta didik cenderung mengungkapkan hal-hal yang meringankan sehingga peserta didik dapat berbuat seenaknya yang justru akan merugikan.

Berdasarkan alasan tersebut, maka dalam menetapkan peraturan kelas tidak melibatkan peserta didik. Selain itu, dalam menetapkan peraturan kelas hanya disepakati secara verbal. Oleh karena itu, ada kalanya peserta didik berpura-pura lupa terhadap aturan tersebut. Peserta mengungkapkan beberapa alasan ketika mendapat konsekuensi akibat melanggar peraturan.²⁶

- b. Ketidak disiplin peserta didik atau adanya oknum dari peserta didik yang tidak mematuhi aturan yang telah disepakati

Masalah-masalah yang muncul berupa ketidak disiplin peserta didik menjadi salah satu penghambat dalam pengelolaan kelas. Bapak Anas Anshori menjelaskan bahwa:

“Faktor penghambatnya itu dari siswa, kalau saya bilang oknum dari siswa. Penghambat, tetapi menurut saya tidak terlalu signifikan.”²⁷

Iklim kelas yang kondusif merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan kelas. Kelas yang kondusif ditunjukkan dengan kedisiplinan peserta didik. Pendekatan *cook book* didominasi dengan peraturan atau tata tertib bagi guru dan peserta didik. Jika peserta didik melanggar peraturan yang telah ditetapkan, dalam hal ini berbentuk ketidak disiplin tentu akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendekatan *cook book*. Ketidak disiplin merupakan permasalahan pengelolaan kelas yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik, hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Anas bahwa:

“Memang untuk di X-C walaupun disiplin kelasnya paling rendah, ada siswa yang sangat pandai. Tetapi untuk rata-rata dalam satu kelas itu tidak baik. Sementara di X-D hampir

²⁶ Hasil wawancara dengan Anas Anshori S. Pd.I., selaku guru mata pelajaran fiqih kelas X, pada tanggal 6 April 2017, pukul 11.20 WIB, di ruang guru MA Abadiyah.

²⁷ Wawancara dengan Anas Anshori S. Pd.I., selaku guru mata pelajaran fiqih kelas X, pada tanggal 6 April 2017, pukul 11.20 WIB, di ruang guru MA Abadiyah.

keseluruhan nilainya melebihi KKM, begitu juga dengan X-B. Sedangkan di X-C hanya anak-anak tertentu yang mencapai KKM. Kalau X-A hampir sama dengan X-C, tetapi porsi nya lebih kecil. Ketidak disiplinannya hanya sekadar kurang fokus tetapi tidak gaduh seperti yang *jenengan* lihat tadi.”²⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, kelas X-D dan X-B memiliki kedisiplinan kelas yang lebih baik dibandingkan dengan kelas X-A dan X-C. Hasil Ulangan Tengah Semester menunjukkan bahwa nilai tertinggi diraih oleh Imroatus Solehah dari kelas X-B dan Thoriq Kurnia Rochman dari kelas X-C dengan nilai 92. Kendati skor tertinggi diraih dari kelas X-C, rata-rata nilai fiqih di kelas X-C merupakan nilai terendah dan tidak mebcapai KKM, yaitu 66. X-A memiliki nilai rata-rata 69, X-D mencapai nilai rata-rata 74 dan rata-rata nilai kelas tertinggi diraih kelas X-C dengan nilai 75. Dengan data tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik dalam kelas yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan kelas berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Ketidak disiplinian peserta didik atau pelanggaran terhadap tata tertib merupakan penghambat dalam mengelola kelas. Pelanggaran terhadap tata tertib yang sering dilakukan adalah seperti yang dijelaskan Yohana Pratiwi yaitu tidur di dalam kelas, mencontek, tidak mengerjakan tugas, mengobrol sendiri, dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.²⁹ Nurul Izzati menambahkan bahwa ketidak disiplinian yang sering terjadi adalah makan saat pembelajaran berlangsung, keluar masuk kelas seenaknya, dan membangkang ketika diperintah.³⁰

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Hasil wawancara dengan Yohana Pratiwi (peserta didik kelas X-A MA Abadiyah), pada tanggal 10 April 2017, pukul 10.35 WIB, di depan kelas X-A.

³⁰ Hasil wawancara dengan Nurul Izzati (peserta didik kelas X-B MA Abadiyah), pada tanggal 14 April 2017, pukul 09.15 WIB, di rumah Nurul Izzatai.

Tabel 4.8
Bentuk Pelanggaran Disiplin yang Bersifat Individu

No	Bentuk Pelanggaran Disiplin	Pelanggaran Disiplin yang Muncul
1	Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain	Membadut di dalam kelas
		Peserta didik berbuat serba lamban
		Mengajak berbicara teman sebangku
		Membadut di dalam kelas
2	Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan	Menirukan apa yang dikatakan oleh guru
		Suka berdebat dengan teman
		Tidak suka ditegur
3	Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain	Lupa terhadap aturan kelas
		Mengejek orang lain
4	Peragaan ketidak mampuan	Tidak mengerjakan tugas
		Tidur di dalam kelas
		Tidak mematuhi guru meskipun telah ditegur beberapa kali
		Bermain dengan barang milik pribadi
		Memprotes ketika diberi tugas
		Mencontek
Tidak memperhatikan instruksi guru		

Tabel 4.9
Bentuk Pelanggaran Disiplin yang Bersifat Kelompok

No	Bentuk Pelanggaran Disiplin	Pelanggaran yang Muncul
1	Kelas mereaksi negatif terhadap salah satu anggotanya	Adanya salah satu peserta didik yang menjadi bahan ejekan
2	Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma	Merespon perkataan peserta didik yang <i>nyleneh</i>
		Menanggapi positif terhadap pelanggaran aturan yang dilakukan salah satu anggota kelas
3	Kelompok mudah dialihkan perhatiannya	Mudah merespon hal yang bersifat humor
		Peserta didik berbicara sendiri saat dilakukan kerja kelompok
4	Semangat kerja rendah	Memprotes guru saat diberi tugas baru
		Berkompromi saat mengerjakan tugas individu

		Manawar saat didekte dengan Bahasa Arab
5	Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan keadaaan baru	<p>Peserta didik tidak tanggap terhadap kekosongan jam</p> <p>Peserta didik tidak mampu menyesuaikan diri saat guru meninggalkan kelas untuk beberapa saat</p>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari penerapan pengelolaan kelas dengan pendekatan *cook book* adalah kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan *cook book*, adanya buku referensi yang digunakan guru sebagai pedoman guru dalam menerapkan pendekatan *cook book*, adanya tata tertib di setiap kelas dan sistem kredit poin yang telah ditetapkan oleh madrasah serta kepribadian dan sikap guru yang menunjukkan sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Fasilitas kelas seperti OHP dan kipas angin serta tata ruang kelas yang dikelola oleh peserta didik sendiri juga menjadi faktor pendukung dalam mencegah timbulnya masalah-masalah pengelolaan kelas. Sedangkan kendala atau faktor penghambat dalam pengelolaan kelas adalah ketidakdisiplinan peserta didik atau adanya oknum dari peserta didik yang tidak mematuhi aturan yang telah disepakati dan tidak ada keterlibatan peserta didik dalam penetapan kontrak belajar.

3. Solusi Alternatif untuk Menghadapi Kendala dalam Implementasi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan *Cook Book* pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Abadiyah

Karena peserta didik tidak menunjukkan respon yang positif dalam menetapkan peraturan kelas, guru membuat sendiri aturan kelas. Agar peraturan tetap diterima dan ditaati oleh peserta didik, Bapak Anas memberikan pengertian tentang pentingnya peraturan tersebut ditetapkan. Meskipun peraturan disepakati secara verbal, beberapa peserta didik yang jujur akan mengingat dan menaati peraturan tersebut. Dengan demikian meskipun ada peserta didik yang berkelit mengenai aturan yang

ditetapkan, maka guru meminta peserta didik yang lain untuk mengingatkan aturan tersebut.

Untuk menghadapi kendala dalam pengelolaan kelas terkait ketidakdisiplinan peserta didik adalah dengan melakukan usaha preventif dan korektif. Usaha preventif ini dilakukan dengan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Sedangkan usaha korektif berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan dari peserta didik.³¹

Untuk menyiasati atau menghadapi kendala pengelolaan kelas, yaitu adanya oknum dari peserta didik yang melanggar tata tertib kelas, bapak Anas Anshori menjelaskan bahwa:

“Solusinya terhadap penghambat itu berupa teguran halus terhadap oknum yang melanggar itu tadi, tetapi itu kalau pelanggrannya rendah. Tetapi kalau sudah samapi *mblurut* misalnya, maka saya tegur dengan keras dan saya serahkan pada BK, kepala sekolah, dan wali kelas”³²

Mengambil tindakan yang lebih tegas di kelas yang memiliki masalah pengelolaan kelas yang relatif lebih besar dinilai sudah cukup efektif, juga dijelaskan bahwa:

“Menurut saya sudah cukup berhasil. Tetapi, memang iklim belajar di setiap kelas berbeda-beda. Sebenarnya aturannya sama, tetapi di kelas tertentu ada lebih penekanan. Misalnya saya cotohkan di kelas X-D semua siswa baik perempuan maupun laki-lakinya mematuhi peraturan yang ada. Begitu juga dengan kelas X-B. Kemudian untuk yang X-C itu ada penekanan sedikit. Misalnya, saya akan bersikap lebih tegas, karena dengan dosis yang sekian itu belum ampuh. Terkadang saya suruh bawa LKS saya tegur dan saya beri hukuman berdiri di kelas itu masih saja diulangi. Di semua mata pelajaran, saya lihat juga begitu. Ada salah seorang siswa dari winong memang sering sekali melanggar peraturan. Hari ini tidak masuk kelas, kemarin juga *mblurut*. Pernah juga di warung yang mergoki pak Syaifullah. *Alhamdulillah*, dari tiga oknum siswa, dua di antaranya sudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Nah, yang satu ini memang harus ada penekanan

³¹ Hasil observasi di MA Abadiyah.

³² Wawancara dengan Anas Anshori S. Pd.I., selaku guru mata pelajaran fiqh kelas X, pada tanggal 6 April 2017, pukul 11.20 WIB, di ruang guru MA Abadiyah.

yang lebih. Ibarat dokter, suntikannya ini dosisnya perlu ditambah.”³³

Dari hasil wawancara dan observasi, solusi alternatif dalam menghadapi kendala dalam pengelolaan kelas, guru melakukan tindakan preventif dan korektif. Berikut adalah usaha preventif dan korektif yang telah dilakukan guru fiqh dalam kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.10
Usaha Preventif dan Korektif dalam Mereaksi Permasalahan
Pengelolaan Kelas

No	Masalah yang Muncul	Usaha Preventif	Usaha Korektif
A.	Masalah Individu		
1	Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain. a. Membedut di dalam kelas b. Peserta didik berbuat serba lamban c. Mengajak berbicara teman sebangku d. Menirukan perkataan guru	a. Menceritakan hal-hal baru yang berkaitan dengan pembelajaran b. Menggunakan media pembelajaran c. Mengelilingi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar	a. Memandang secara seksama b. Memberikan teguran c. Gerakan mendekati d. Memperagakan/ menerangkan meteri pada peserta didik yang lain
2	Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan. a. Suka berdebat dengan teman b. Tidak suka ditegur c. Lupa terhadap aturan kelas	a. Berusaha menciptakan iklim kelas yang nyaman, aman, dan penuh pemahaman b. Membangun hubungan saling mempercayai	a. Berdiri di depan kelas b. Melaporkan kepada wali kelas atau guru Bimbingan Koseling
3	Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (Mengejek peserta didik yang lain)	Menamkan rasa saling menghormati terhadap sesama teman	a. Memberikan teguran b. Memberikan penguatan

³³ *Ibid.*

4	Peragaan ketidakmampuan a. Tidak mengerjakan tugas b. Tidur di dalam kelas c. Tidak mematuhi instruksi guru d. Bermaian dengan barang milik pribadi e. Memprotes ketika diberi tugas f. Mencontek g. Tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar (<i>mblurut</i>)	a. Tidak menyampaikan materi secara bertele –tele b. Menggunakan metode yang bervariasi c. Membagi perhatian baik secara verbal maupun visual d. Membentuk kelompok kerja e. Mengeraskan volume suara	a. Memberikan teguran b. Mengerjakan tugas dua kali lipat c. Mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan dengan laporan hasil yang dicapai peserta didik d. Tidak memberikan nilai e. Memberikan tugas tambahan
B. Masalah Kelompok			
1	Kelas mereaksi negatif salah satu anggotanya (adanya salah satu peserta didik yang menjadi bahan ejekan)	a. Berusaha menciptakan iklim kelas yang nyaman, aman, dan penuh pemahaman b. Membangun hubungan saling mempercayai	a. Memberikan teguran b. Memberikan penguatan c. Memberikan pertanyaan
2	Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma a. Merespon perkataan yang <i>nyleneh</i> b. Menanggapi positif terhadap pelanggaran aturan yang dilakukan peserta didik yang lain	a. Memberikan apresiasi pada peserta didik yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar b. Menciptakan dan mempertahankan konsentrasi peserta didik	a. Memberikan penekanan terhadap hal yang bersikap positif b. Memberikan penguatan
3	Kelompok mudah dialihkan perhatiannya a. Mudah merespon terhadap hal yang	a. Membagi perhatian baik secara verbal maupun visual	a. Meminta untuk kembali konsentrasi pada pembelajaran b. Meminta

	bersifat humor b. Berbicara sendiri saat dilakukan kerja kelompok	pada semua peserta didik b. Menciptakan dan mempertahankan konsentrasi belajar peserta didik	pertanggungjawaban peserta didik atas kegiatan dan keterlibatan dalam proses kegiatan belajar mengajar
4	Semangat kerja rendah a. Memprotes guru setiap diberi tugas baru b. Berkompromi saat diberi tugas individu c. Manawar saat didekte menggunakan Bahasa Arab	a. Memberikan apresiasi pada peserta didik yang aktif dalam kegiatan eblajar mengajar b. Membentuk kelompok kerja	a. Mengurangi nilai b. Memberikan penguatan
5	Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan hal baru a. Tidak tanggap terhadap kekosongan jam b. Tidak mampu menyesuaikan diri ketika guru meninggalkan kelas untuk beberapa saat	a. Memberikan tugas ketika tidak dapat hadir/ mengajar di kelas b. Meminta bantuan pada guru piket c. Mempercayai salah satu anggota kelas untuk mengondisikan kelas	a. Meminta pertanggungjawaban atas kegiatan dan keterlibatan dalam proses kegiatan belajar mengajar b. Mengerjakan tugas dua kali lipat bagi yang tidak mengerjakan tugas

Jadi, dalam menghadapi permasalahan peserta didik yang tidak menunjukkan respon dalam menetapkan peraturan kelas, guru membuat sendiri aturan kelas dengan memberikan pengertian tentang pentingnya peraturan tersebut ditetapkan. Sedangkan dalam menghadapi kendala berupa ketidak disiplin peserta didik, guru melakukan usaha preventif dan korektif. Usaha preventif dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran, menceritakan hal-hal baru kepada peserta didik untuk menarik perhatian, membagi perhatian dengan mengelilingi kelas sehingga peserta didik dapat fokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan usaha korektif dilakukan dengan memandang tajam, mendekati, dan

memperingati peserta didik yang mulai kehilangan fokus pada kegiatan belajar mengajar. Untuk merespon peserta didik yang tidak patuh meskipun diberi peringatan berulang kali, guru akan bekerjasama dengan wali kelas, BK, dan kepala madrasah.

C. Analisa Data Hasil Penelitian

1. Analisa Penerapan Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan *Cook Book* pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Abadiyah

Tahap pertama dalam penerapan pendekatan *cook book* adalah guru membuat resep atau daftar tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan guru. Menurut Salman Rusydie pendekatan *cook book* yang lebih dikenal dengan pendekatan resep sangat cocok dilakukan oleh guru sendiri. Dalam hal ini, guru perlu mencatat beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan guru selama mengajar di kelas.³⁴ Hal ini telah dilakukan bapak Anas Anshori dengan membuat daftar hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam kelas. Daftar yang dibuat beracuan pada buku referensi terkait kode etik dan profesionalisme guru serta tentang psikologi pendidikan.

Pada tahapan berikutnya, yaitu pada awal pertemuan dengan peserta didik, guru menetapkan peraturan kelas berbentuk kontrak belajar. Menurut Novan Ardi Wiyani, dalam menerapkan pendekatan *cook book*, minggu pertama bersekolah di awal tahun ajaran baru merupakan waktu yang tepat untuk menata suasana kelas yang hangat dan harmonis sepanjang tahun. Guru dapat bermusyawarah dengan peserta didik untuk menetapkan mana saja yang boleh dilakukan dan mana saja hal yang tidak boleh dilakukan. Kesepakatan tersebut kemudian dijadikan aturan kelas yang harus dipatuhi peserta didik.³⁵

³⁴ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm.51.

³⁵ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 112-113.

Terkait hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan guru di dalam kelas, Bapak Anas merangkumnya sendiri. Adapun daftar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap tegas terhadap peserta didik.
- b. Selalu memberikan contoh yang baik.
- c. Selalu bertutur kata yang santun.
- d. Memberikan pengalaman dan wawasan baru kepada peserta didik.
- e. Menghargai pendapat peserta didik.
- f. Memberi penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik.
- g. Menegur peserta didik yang berperilaku negatif.
- h. Jangan berbicara kasar pada peserta didik.
- i. Jangan membanding-bandingkan peserta didik.
- j. Jangan menggunakan *destructive discipline*.
- k. Jangan bersikap diskriminatif.
- l. Jangan menggunakan kekerasan fisik dalam memberi hukuman.
- m. Jangan bersikap cuek di dalam maupun di luar kelas.
- n. Jangan memberikan beban berlebih.
- o. Jangan pandang bulu dalam memberi penghargaan.
- p. Jangan duduk di atas meja.

Pada pendekatan *cook book*, peserta didik dan guru terikat dengan aturan yang telah dibuat. Menurut James H Stronge agar peserta didik menaati aturan yang telah disepakati maka diperlukan kepercayaan peserta didik terhadap aturan tersebut. Untuk menumbuhkan rasa kepercayaan tersebut maka guru harus bertindak tegas dan konsisten terhadap aturan yang telah disepakati.³⁶ Berdasarkan hal tersebut, daftar yang dibuat Bapak Anas pada poin pertama yaitu “bersikap tegas terhadap peserta didik” sudah tepat. Dengan ketegasan dan konsistensi terhadap peraturan maka guru dapat mempertahankan kredibilitasnya dan mampu mengelola perilaku peserta didik. Jika guru sendiri tidak tegas dalam menegakkan

³⁶ James H stronge, *Kompetensi Guru Efektif*, Terj. Ellys Tjo, PT Indeks, Jakarta, hlm. 55.

aturan yang dibuat maka aturan tersebut tidak dapat berjalan secara efektif. Selama proses kegiatan belajar mengajar Bapak Anas menunjukkan sikap tegas terhadap semua peserta didik. Namun, ketegasan tersebut oleh beberapa peserta didik dinilai sebagai sikap otoriter.

Pada poin kedua pada daftar yang adalah memberikan contoh yang baik. Termasuk di dalam poin ke dua adalah poin ketiga “selalu bertutur kata yang santun” dan poin “jangan berbicara kasar pada peserta didik”. Memberikan contoh yang baik merupakan salah satu indikator kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Salah satu indikator dari kompetensi kepribadian guru berdasarkan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan adalah guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat. Selain itu, guru juga berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekaloah. Kepribadian seorang guru yang dewasa akan tercermin dari keputusan-keputusan guru yang selalu objektif, serta mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya sebagai pribadi yang utuh. Sementara keberadaannya sebagai suri teladan bagi peserta didik tentunya sudah terpatri dan merupakan tanggungjawab yang melekat pada setiap guru.³⁷

Pada poin kedua di dalamnya tentu juga sejalan dengan poin terakhir “jangan duduk di atas meja”. Duduk di atas meja seharusnya tidak dilakukan oleh seorang guru karena menggambarkan etika guru yang tidak baik. Secara tidak langsung, guru telah mengajarkan hal yang salah pada peserta didik untuk menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Selain itu, guru juga tidak menghargai peserta didik dan mengajarkan peserta didik untuk tidak menghargai sesama manusia.³⁸ Guru sebagai teladan peserta didiknya hendaknya memberikan contoh mulai dari hal-hal yang terkadang dianggap sepele. Sering kali guru dengan atau tanpa disadari duduk di atas meja ketika mengajar. Meskipun hal tersebut terlihat sepele,

³⁷ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 123-124.

³⁸ *Ibid*, hlm. 17.

ternyata secara tidak langsung hal tersebut dapat dicontoh oleh peserta didik dan mengajarkan untuk menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Termasuk dalam memberikan contoh yang baik adalah tidak merokok dihadapan peserta didik. hal tersebut juga menjadi larangan bagi guru saat berada di lingkungan Madrasah Abdiyah. Di lingkungan madrasah atau sekolah lain bahkan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung terkadang juga ditemukan guru sedang menghisap rokok. Hal tersebut tentunya dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Misalnya, asap rokok dapat mengganggu konsentrasi belajar dan kesehatan peserta didik. Selain itu, peserta didik yang tidak nyaman juga akan menggerutu bahkan memprotes guru secara langsung. Guru merokok saat mengajar juga cerminan ketidakadilan. Terdapat larangan bagi peserta didik untuk tidak merokok sedangkan gurunya sendiri memberikan contoh yang berbanding terbalik akan hal tersebut. Di sisi lain, ada kecenderungan peserta didik akan meniru perbuatan orang lain. Apalagi guru di lingkungan pendidikan juga berperan sebagai suri tauladan.³⁹

Pada poin ke lima “memberi penguatan dan umpan balik terhadap respon peserta didik” sangat diperlukan agar peserta didik merasa diperhatikan dan mempertahankan sikap positifnya. Menurut Zainal Asril, dalam memberikan penguatan harus memperhatikan hal-hal berikut:⁴⁰

- a. Hindari komentar negatif, jika peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina.
- b. Kehangatan, artinya perhatikan dalam gerakan, mimik, suara, serta anggukan yang serius.
- c. Kesungguhan, dilaksanakan dengan serius tidak basa-basi.
- d. Bermakna, jika guru bertanya dan peserta didik menjawab, maka guru haru menjawab seperti bagus, tepat.

³⁹ Masykur Arif Rahma, *Kesalahan-Kesalahan Guru saat Mengajar*, Laksana, Jogjakarta, 2013, hlm. 16.

⁴⁰ Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 77-78.

- e. Perlu ada variasi, seperti anggukan, senyum, sentuhan, dan gerakan tangan.

Hampir dapat dipastikan di setiap kelas terdapat peserta didik yang berperilaku negatif, mulai dari yang tidak memperhatikan hingga mengganggu anggota kelas yang lain. Agar tepat dalam menghadapi masalah tersebut, Bapak Anas menambahkan pada poin ke 6 “menegur peserta didik yang berperilaku negatif” dan poin ke 11 “jangan memberikan hukuman fisik”.

Teguran dilakukan apabila tingkah laku peserta didik mengganggu kelas atau anggota kelas. Agar teguran menjadi efektif, maka dalam memberikan teguran harus memenuhi syarat sebagai berikut:⁴¹

- a. Tegas dan jelas tertuju pada peserta didik yang mengganggu dan kepada tingkah lakunya yang menyimpang.
- b. Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan.
- c. Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.

Kesalahan yang biasa dilakukan oleh guru di dalam kelas adalah memberikan hukuman yang kurang tepat. Pada dasarnya hukuman diterapkan dengan tujuan sebagai alat pendidikan agar dapat menyadarkan peserta didik yang telah berbuat salah. Menurut Ali Imron, hukuman fisik tidak dianjurkan karena terbukti tidak efektif untuk mengubah perilaku peserta didik. Bukan hanya kurang efektif, hukuman berupa memukul, menjewer, mencubit, menyepak, menendang, dan sebagainya justru dapat menciderai peserta didik dan hal tersebut dapat diajukan ke pengadilan sebagai orang yang salah atau mengadakan penganiayaan.⁴²

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga dituntut untuk berlaku adil terhadap peserta didik. Hal ini terdapat pada poin ke 8 “jangan membanding-bandingkan peserta didik”, poin ke 10 “jangan bersikap

⁴¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 99.

⁴² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 169-170.

diskriminatif”, dan poin ke 14 “jangan pandang bulu dalam memberi penghargaan”. Guru yang bersikap tidak adil dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Sebab, peserta didik yang merasa kurang mendapat perhatian dari guru cenderung akan belajar asal-asalan atau tidak mempunyai motivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.⁴³

Sering kali ditemui guru membanding-bandingkan peserta didik yang cerdas dan kurang cerdas. Hal ini menjadi persoalan yang serius. Guru yang bersikap demikian berarti menunjukkan sikap yang senang pada hal yang berlangsung mudah. Sebaliknya, guru tersebut tidak suka terhadap hal yang rumit. Padahal, di sinilah tantangan guru yang sebenarnya. Guru harus mampu menyukai dan memperhatikan semuanya. Maka, tidak ada yang dapat dibanggakan dari seorang guru yang hanya peduli terhadap peserta didik yang cerdas.⁴⁴

Pada poin selanjutnya yaitu jangan menggunakan *discipline destructive*. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru akan menghadapi situasi-situasi yang menuntut mereka harus melakukan tindak disiplin. Seperti alat pendidikan lain, jika guru tidak memiliki rencana tindakan yang benar, maka dapat melakukan kesalahan yang tidak perlu. Misalnya, menggunakan destruktif disiplin. Yang merupakan contoh dari destruktif adalah guru acap kali memberi tugas, tetapi tidak pernah memberi umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan. Tentunya tindakan tersebut tidaklah tepat dan dapat mengganggu perkembangan peserta didik. maka dalam melakukan tindakan disiplin hendaknya guru melakukan secara tepat waktu dan sasaran, menghindari menghina dan mengejek peserta didik, memilih hukuman yang tepat, serta menggunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa sikap guru di dalam kelas berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru di dalam kelas dapat berpengaruh besar terhadap

⁴³ Masykur Arif Rahma, *Op. Cit.*, hlm.167.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 169

kenyamanan peserta didik di dalam kelas yang kemudian akan berdampak pada prestasi peserta didik. Di sisi lain, salah satu tujuan pengelolaan kelas adalah membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki serta menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas. Maka dengan menggunakan pendekatan *cook book* dalam pengelolaan kelas, guru dapat membuat daftar hal-hal yang boleh dan tidak boleh serta layak dan tidak layak dilakukan sehingga guru dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin saja dilakukan di dalam kelas.

Menurut Novan Ardy Wiyani, pendekatan *cook book* dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang berasumsi bahwa kelas dapat dikelola dengan baik melalui pembuatan dan penerapan aturan kelas.⁴⁵ Dengan demikian, selain membuat daftar tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh guru, peraturan kelas atau tata tertib kelas juga dibutuhkan. Dalam hal ini, Bapak Anas melakukannya dengan menetapkan kontrak belajar di setiap kelas yang disampaikan di awal tahun pelajaran. Kontrak belajar tersebut berisi tentang aturan main dalam kegiatan belajar mengajar baik selama satu semester atau satu tahun. Aturan dalam kontrak belajar dijadikan patokan standar tingkah laku peserta didik di dalam kelas.

Dalam kontrak belajar akan lebih baik jika diberikan kode etik peserta didik. Menurut Ali Imron, kode etik peserta didik merupakan aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada peserta didik, berisi suatu yang menyatakan boleh-tidak boleh, benar-tidak benar, layak-tidak layak, dengan maksud agar ditaati peserta didik. Aturan-aturan tersebut bisa berupa yang tertulis maupun yang tidak tertulis, termasuk di dalamnya adalah tradisi-tradisi yang lazim ditaati di dunia pendidikan, khususnya sekolah.

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 111.

Ada pun isi yang terkandung dalam kode etik adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Penyeimbangan dan atau rasionalitas mengapa kode etik tersebut ditetapkan dan harus ditaati.
- b. Standar tingkah laku peserta didik yang layak ditampilkan.
- c. Kapan peserta didik harus berada di lingkungan sekolah dan kapan peserta didik harus sudah berada di rumah kembali.
- d. Pakaian yang bagaimanakah yang layak dipakai oleh peserta didik terutama di lingkungan sekolah.
- e. Apa saja yang wajib dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan lembaga pendidikan atau sekolahnya.
- f. Bagaimanakah hubungan antara peserta didik dengan kepala sekolah, guru, personalia yang lain, dan teman sebaya (senior dan juniornya), orang tua, masyarakat pada umumnya bahkan tamu yang sedang berkunjung ke sekolah.
- g. Apa yang harus dilakukan peserta didik ketika ada di antara temannya yang kesusahan.

Menurut Farda Khoirul, dalam membuat peraturan setidaknya ada enam hal yang harus diperhatikan, yaitu:⁴⁷

- a. Terdapat gambaran yang jelas tentang kondisi kelas yang diinginkan.
- b. Melibatkan semua peserta didik sehingga tidak mengundang celah peserta didik untuk menawar atau mendebat saat dikenai konsekuensi atas perbuatannya.
- c. Menggunakan kalimat positif, singkat, dan jelas (mudah dipahami).
- d. Jumlah poinnya sedikit, setidaknya mencakup empat kondisi utama, yaitu perlakuan terhadap teman dan guru, saat belajar dan berkomunikasi di dalam kelas, penyelesaian masalah di kelas, dan sikap terhadap barang milik pribadi dan milik kelas.

⁴⁶ Ali Imron, *Op. Cit.*, hlm. 165-166.

⁴⁷ Farda khoirul, *Manajemen Siswa Nakal*, Filla Press, Sidoarjo, 2013, hlm. 91-93.

- e. Peraturan harus bisa dilakukan.
- f. Ketika peraturan dipatuhi atau dilanggar, sesuatu harus terjadi.

Peraturan kelas yang diterapkan oleh Bapak Anas dalam bentuk kontrak belajar telah mencakup aspek-aspek yang seyogyanya ada dalam pembuatan aturan kelas secara umum. Dalam konteks belajar telah dibahas mengenai tugas dan kewajiban peserta didik, bagaimana peserta didik harus bersikap pada guru dan anggota kelas yang lain, serta gambaran proses kegiatan belajar mengajar. Hanya saja dalam menetapkan kontrak belajar tidak melibatkan peserta didik dengan alasan peserta didik cenderung menginginkan hal yang mudah dan meringankan. Selain itu, dalam kontrak belajar juga tidak disepakati konsekuensi bagi pelanggar. Akan lebih efektif jika disepakati pula konsekuensi bagi pelanggar. Hal ini dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran untuk menaati, peserta didik tidak mudah menawar atau mendebat saat dikenai konsekuensi, dan guru akan cenderung bersikap adil dalam memberikan konsekuensi.

Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, pengelolaan kelas merupakan upaya guru untuk memperdayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personil untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah.⁴⁸ Dari pengertian tersebut, pengelolaan kelas bukan sekadar membuat peraturan untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengembalikan disiplin kelas. Sebagai pengelola kelas guru dituntut kreatif untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan penuh tantangan sehingga mendorong peserta didik turut aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar maka dapat mengurangi kesempatan peserta didik melanggar disiplin kelas dan guru dapat mengeksplor potensi yang dimiliki peserta didik.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 177.

Jadi, peraturan di dalam kelas perlu dibuat secara rinci dan disepakati bersama, baik secara verbal maupun tertulis. Aturan yang ditetapkan akan menjadi patokan bagaimana peserta didik bersikap di dalam kelas. Melalui pendekatan *cook book* yang di dalamnya terdapat peraturan kelas akan mendorong terciptanya standar perilaku peserta didik dan tegaknya disiplin kelas yang menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam mengelola kelas. Kendati demikian, disiplin kelas bukan menjadi satu-satunya indikator keberhasilan dalam mengelola kelas, melainkan hal yang terpenting adalah dapat mengeksplor potensi peserta didik secara optimal.

2. Analisa Daya Dukung serta Kendala dalam Implementasi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan *Cook Book* pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Abadiyah

Pada data hasil penelitian telah dijelaskan bahwa faktor pendukung dari penerapan pendekatan *cook book* adalah adanya tata tertib yang telah ditetapkan madrasah di setiap kelas dan kepribadian guru.

a. Kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan *cook book*.

Untuk menerapkan pendekatan yang tepat, salah satu indikator yang penting untuk dipertimbangkan adalah kemampuan guru dalam memahami dan menguasai pendekatan tersebut. Menurut Novan Ardi Wiyani menyatakan bahwa mengelola kelas merupakan suatu kegiatan yang gampang-gampang susah. Dalam mengelola kelas guru akan dihadapkan masalah peserta didik yang multikarakteristik. Meskipun dihadapkan dengan multikarakteristik peserta didik guru harus dapat meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar serta menciptakan iklim kelas yang kondusif. Dengan demikian guru dituntut memahami dan menguasai betul pendekatan yang digunakan

agar kegiatan belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan sasaran yang diinginkan.⁴⁹

- b. Adanya buku referensi sebagai pedoman guru dalam menerapkan pendekatan *cook book*.

Buku-buku referensi sangat dibutuhkan dalam mengembangkan profesionalisme guru, dalam hal ini adalah dalam mengelola kelas. Dengan memperbanyak referensi guru akan memperoleh wawasan yang luas. Dengan wawasannya tersebutlah guru diharapkan terampil membangkitkan minat peserta didik terhadap ilmu pengetahuan melalui penyajian layanan pendidikan yang bermutu. Dengan mempeka referensi guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan ketampilannya untuk melakukan proses pembelajaran yang profesional.⁵⁰ Jadi, buku referensi penting dan sangat menunjang bagi guru untuk menambah wawasannya sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya, dalam hal ini adalah dalam mengelola kelas.

- c. Adanya tata tertib yang telah ditetapkan madrasah di setiap kelas.

Penerapan pengelolaan kelas dengan pendekatan *cook book* sangat terbantu dengan adanya peraturan tata tertib yang ada di setiap kelas. Hal ini dikarenakan kontrak belajar yang juga berisikan aturan tentang bagaimana peserta didik harus bersikap selama mengikuti pembelajaran fiqih tidak berbeda dengan tata tertib kelas tersebut. Adanya tata tertib yang diterapkan bersamaan dengan konsekuensi hukuman dengan sistem kredit poin juga dapat mendorong peserta didik menerapkan disiplin dalam kelas.

Penetapan tata tertib tentunya memiliki tujuan. Setidaknya terdapat tiga tujuan ditetapkannya tata tertib, yaitu sebagai berikut:⁵¹

⁴⁹ Novan Ardi Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 104-105.

⁵⁰ <http://www.guruamir.com/2016/12/buku-pedoman-guru.html?m=1> , diunduh tanggal 9 Agustus 2010, pukul 22:28 WIB.

⁵¹ Ali Imron, *Op. Cit.*, hlm. 164-165.

- 1) Agar terdapat suatu standar tingkah laku tertentu yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik di lingkungan sekolah.
- 2) Agar dapat menjunjung tinggi citra peserta didik di masyarakat. Adanya ucapan, tingkah laku, dan perbuatan yang baik akan menjunjung tinggi citra dan wibawa peserta didik dan lembaga pendidikan secara keseluruhan.
- 3) Agar tercipta suatu aturan yang dipatuhi bersama, khususnya peserta didik. Kepatuhan demikian sangat penting demi menjaga harkat dan martabat kemanusiaan peserta didik secara keseluruhan.

Pendekatan *cook book* didominasi oleh adanya peraturan yang disepakati bersama. Dengan adanya aturan yang disepakati dalam bentuk kontrak belajar dan didukung tata tertib kelas yang ditetapkan oleh madrasah maka dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan disiplin kelas. Ketika disiplin kelas ditegakkan maka masalah pengelolaan kelas baik secara individu maupun kolektif dapat diatasi sehingga kelas akan menjadi kondusif dan kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan optimal. Pada keadaan tersebut tujuan pembelajaran dapat tercapai.

d. Kepribadian guru.

Kepribadian guru yang baik yang ditunjukkan dengan sikap yang hangat, antusias, objektif, penuh kegembiraan, dan kasih sayang menjadi hal yang penting dimiliki sebagai manajer kelas. Hal ini menjadi faktor penting untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik di dalam kelas. Bila wajah guru terlihat tidak bersahabat, bosan, kurang antusias dalam mengajar maka peserta didik akan menunjukkan hal yang sama. Itulah sebabnya guru dituntut pandai menyimpan perasaan di sepan peserta didik jika sedang mengalami masalah bahkan jangan sampai melampiasakan masalah pada peserta didik.⁵²

⁵² Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, 78.

Peserta didik akan merasa nyaman dan senang jika guru memiliki kepribadian yang baik. Sikap yang hangat dan antusias bukan hanya disenangi namun juga akan dikenang oleh peserta didik. Selain itu, kepribadian yang baik akan mempertahankan kredibilitas guru di hadapan peserta didik. Dengan kredibilitas guru maka peserta didik akan menaruh kepercayaannya pada guru sehingga peserta didik akan patuh terhadap guru.

Selain tata tertib kelas dan kepribadian guru yang menjadi faktor pendukung terhadap penerapan pendekatan *cook book*, secara umum fasilitas kelas dan penggunaan media juga menjadi faktor pendukung terhadap penerapan pengelolaan kelas secara umum. Menurut Kelvin Seifert, manajemen yang baik mampu mencegah masalah sebelum masalah tersebut muncul. Strategi-strategi pencegahan seperti itu cukup bervariasi dan sangat mungkin digunakan, baik sebelum instruksi di jalankan maupun dalam saat instruksi sedang dilakukan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan pengelolaan ruang kelas.

Sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan. Misalnya, temperatur ruangan yang terlalu dingin atau terlalu panas dan sistem ventilasi yang kacau, terbukti mampu menurunkan sebagian besar kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi terhadap pembelajaran. Meskipun ada kala guru tidak bisa mengendalikan seluruh kondisi fisik dalam ruang kelas, guru tetap bisa mempengaruhi sebagian besar kondisi fisik tersebut. Tentunya dengan penguasaan kondisi fisik kelas akan memudahkan guru melakukan instruksi atau menyampaikan materi pada peserta didik.⁵³

Pengaturan ruang kelas, juga dapat melalui pengaturan terhadap media pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar media mempunyai arti yang cukup penting. Ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan

⁵³ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, Terj. Yusuf Anas, IRCiSod, jogjakarta, 2010, hlm. 225-226.

yang disampaikan dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.

Walaupun begitu, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan sesuai kehendak guru. Penggunaan media harus mempertimbangkan dan memperhatikan tujuan pembelajaran. Kompetensi guru juga harus dijadikan pertimbangan. Jika kurang kompeten dalam menggunakan media yang digunakan justru dapat mengacaukan jalannya proses belajar mengajar.⁵⁴

Jadi, pengelolaan kelas dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengelolaan peserta didik dan pengelolaan ruang kelas. Pengelolaan peserta didik sangat terbantu dengan adanya tata tertib kelas dan sistem kredit poin yang telah ditetapkan oleh madrasah dan kepribadian guru. Adanya tata tertib kelas akan membantu agar peserta didik menegakkan disiplin kelas. Kepribadian guru yang baik akan membentuk suasana emosional yang baik antara guru dan peserta didik sehingga dapat mempertahankan kredibilitas guru. Sedangkan pengelolaan ruang kelas yang baik berupa pengelolaan cahaya, hiasan dinding, dan suhu ruangan akan membantu kenyamanan dan konsentrasi peserta didik di dalam kelas. Selain itu, media pembelajaran membantu guru menjelaskan materi yang rumit karena penjelasan yang sulit dicerna dapat membuat peserta didik merasa bosan dan kelelahan. Dengan adanya perhatian terhadap hal tersebut, sangat membantu guru dalam mengelola kelas dengan efektif dan efisien.

Selain daya dukung dalam pengelolaan kelas yang telah diuraikan sebelumnya, guru juga juga dihadapkan dengan kendala berupa ketidakdisiplinan peserta didik di dalam kelas dan penetapan peraturan kelas yang tidak melibatkan peserta didik.

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 120-122.

- a. Penerapan peraturan tidak melibatkan peserta didik dan hanya disepakati secara verbal.

Dalam menetapkan peraturan kelas, guru dapat melibatkan peserta didik dalam pembahasan mengenai peraturan kelas dengan meminta saran dari peserta didik menyebutkan perilaku yang spesifik yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan iklim yang bagus dan nyaman dalam pembelajaran. Di ruang kelas, peserta didik sebaiknya mendiskusikan alasan untuk menetapkan peraturan kelas dan menjelaskan kebutuhan akan arti peraturan khusus tersebut.⁵⁵

Aturan terkait erat dengan kesepakatan, kebijakan, dan prosedur. Aturan merupakan pegangan bagi setiap orang dalam suatu komunitas. Dalam aturan terdapat sanksi bagi yang melanggar. Guru sebagai manajer kelas dapat membuat peraturan kelas bersama-sama dengan peserta didik. Tujuannya agar peraturan yang telah dibuat nantinya dapat memunculkan kesadaran dan tanggungjawab pada diri peserta didik untuk melaksanakan peraturan tersebut. Namun, jika peserta didik justru menunjukkan permintaan yang meringankan dirinya dan justru dapat merugikan, guru dapat membuat peraturan itu sendiri dan menyampaikan pada peserta didik. Jika hal ini dilakukan, menurut Nancy Mingus peraturan dan prosedur tersebut harus disajikan dengan memberikan penjelasan akan pentingnya peraturan tersebut. Guru dalam membuat peraturan dan prosedur harus masuk akal, menyediakan sebuah alasan yang dapat dimengerti bagi peraturan tersebut, dan guru menegakkan peraturan tersebut secara konsisten. Dengan melakukan tersebut peserta didik dengan senang hati akan mematuhi peraturan tersebut.⁵⁶

- b. Ketidak disiplin peserta didik atau adanya oknum dari peserta didik yang tidak mematuhi aturan yang telah disepakati

⁵⁵ Nancy Mingus, *Manajemen Kelas untuk Sekolah Dasar*, Terj. Arif Rahman, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm. 33-34.

⁵⁶ Nancy Mingus, *Loc. Cit.*, hlm. 33-34.

Menurut Sudarwan Danim ketidak disiplin peserta didik atau sikap tidak layak yang sering dilakukan peserta didik yang sering terjadi adalah berbicara saat tidak tepat, berjalan atau bergerak tanpa izin, atau membuat keributan. Di sekolah menengah lebih berhubungan dengan sikap apatis peserta didik, kelambanan, dan penolakan untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas kelas.⁵⁷

Untuk mengatasi disiplin kelas, akan lebih tepat jika guru sebagai pengelola kelas menciptakan suasana kelas yang demokratis daripada menerapkan disiplin ketat dengan otoritas pada guru. Suasana kelas yang demokratis ditunjukkan dengan guru memperlakukan peserta didik sebagai individu yang bertanggungjawab, berharga, mampu mengambil keputusan, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Kelas yang demokratis juga akan mendorong rasa percaya diri, saling percaya dan menerima baik antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik.⁵⁸

Dalam konteks pengelolaan kelas, kedisiplinan peserta didik terejawantahkan dalam perilaku peserta didik yang mampu mengatur ataupun menempatkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar. Sikap disiplin akan tercerminkan dengan kepatuhan terhadap berbagai nilai yang disepakati oleh semua, baik oleh peserta didik sendiri maupun oleh guru yang tertuang dalam tata tertib ataupun kontrak belajar.⁵⁹ Dengan demikian, kedisiplinan dapat mengontrol perilaku peserta didik agar tercipta kelas yang kondusif, yaitu kelas yang mendukung tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar.

Ketidak disiplin peserta didik dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya motivasi belajar rendah, suasana kelas yang tidak nyaman, guru yang cenderung monoton, dan kekecewaan peserta didik terhadap hasil belajarnya. Untuk itu, dalam menghadapi masalah

⁵⁷ Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 168-169

⁵⁸ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 189.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 158.

tersebut guru terlebih dahulu memahami latar belakang dan karakter peserta didik. Dalam menegakkan kedisiplinan, hal yang dapat digunakan oleh guru, diantara membantu peserta didik mengembangkan perilaku positifnya, membuat aturan sebagai alat penegak disiplin, dan konsisten serta adil dalam menetapkan aturan.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dalam menghadapi permasalahan pengelolaan kelas, guru perlu memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan pendekatan *cook book*, guru bersama peserta didik dapat menerapkan aturan atau tata tertib selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan melibatkan peserta didik dalam pembuatan tata tertib dan pengertian yang baik tentang aturan yang ditetapkan dari guru, dapat mendorong peserta didik untuk memahami pentingnya tata tertib dan menaatinya. Namun, jika peserta didik tidak menunjukkan reaksi positif dalam mendiskusikan peraturan kelas yang tepat, maka guru dapat menetapkan tanpa melibatkan peserta didik. Namun, hal itu dilakukan dengan memberikan alasan yang tepat tentang pentingnya peraturan tersebut sehingga peserta didik dapat memahami dan menaati peraturan yang ditetapkan oleh guru. Dengan teratasinya masalah kedisiplinan maka kelas akan menjadi kondusif sehingga pada gilirannya kegiatan belajar mengajar akan mencapai tujuannya. Secara tidak langsung pengelolaan kelas yang efektif akan mendorong tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar dan perkembangan potensi peserta didik.

3. Analisa Solusi Alternatif untuk Menghadapi Kendala dalam Implementasi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan *Cook Book* pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Abadiyah

Menurut Kounin yang dikutip oleh Jamaluddin Idris, salah satu strategi untuk mencegah dan menghentikan perilaku buruk peserta didik adalah pemantauan dan penanganan yang tepat. Pemantauan adalah pengamatan guru terhadap kelas untuk memastikan peserta didik bekerja

secara aktif dan pemantauan yang ketat pada peserta didik akan menjalarnya perilaku yang tidak pantas dan menimbulkan masalah yang serius. Pemantauan juga diikuti dengan penanganan yang tepat terhadap perilaku buruk. Perilaku peserta didik yang mengganggu aktivitas kelas, tidak mengikuti prosedur yang benar, dan bersikap cenderung agresif harus dihentikan dan diperbaiki.

Ada empat taktik yang dapat dilakukan guru dalam rangka memantau dan menangani perilaku buruk peserta didik, yaitu:⁶⁰

- a. Menatap peserta didik yang mengganggu hingga perilaku buruknya berhenti.
- b. Mendekati peserta didik yang sedang melakukan perbuatan buruk.
- c. Menggunakan isyarat non verbal, misalnya meletakkan jari tangan di depan bibir.
- d. Menyebutkan nama peserta didik, diikuti dengan permintaan singkat agar menghentikan perilaku buruknya.

Satu kunci lain dalam mencegah perilaku negatif adalah hubungan antara guru dan peserta didik. Bagian dari membangun hubungan dengan peserta didik sepenuhnya tergantung pada kepercayaan. Seorang guru mungkin telah menetapkan aturan peraturan kelas, namun jika peserta didik tidak percaya akan konsistensi dan keadilan diaplikasikannya peraturan tersebut, maka peraturan tersebut menjadi tidak efektif. Dengan demikian, guru kehilangan kredibilitas dan kemampuan mengelola perilaku peserta didik.⁶¹

Tindakan pencegahan terhadap perilaku negatif di dalam kelas juga dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan positif untuk belajar. Penciptaan lingkungan positif untuk belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. *Pertama*, menunjukkan seberapa jauh guru mengikuti.

⁶⁰ Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Suluh Press, Jogjakarta, 2007, hlm. 85-85.

⁶¹ James H. Strong, *Op. Cit.*, hlm. 55.

Artinya, guru selalu memonitor peserta didik secara reguler. kegiatan ini untuk mendeteksi perilaku menjadi lepas kendali.⁶²

Kedua, membagi perhatian. pengelolaan kelas yang efektif, terjadi apabila guru mampu membagi perhatiannya pada beberapa kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Hal ini menunjukkan pada cara guru menangani lebih dari satu kegiatan dalam satu waktu. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara verbal dan visual. Cara visual dilakukan dengan mengalihkan pandangan dari satu kegiatan pada kegiatan yang lain sedemikian rupa melalui kontak pandang terhadap sekelompok peserta didik atau peserta didik tertentu. Keterampilan ini diperlukan untuk mencegah kemungkinan guru terlalu memusatkan perhatian pada satu kelompok atau aktivitas tertentu dan mengabaikan yang lainnya. Cara verbal dilakukan dengan memberi tanda tertentu terhadap aktivitas peserta didik yang dilihatnya, sementara guru masih terlibat dalam kegiatan peserta didik lainnya.⁶³

Ketiga, melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang menantang. Memberi tantangan kepada peserta didik dapat memancing semangat dan mengusik rasa ingin tahu peserta didik. Berbagai tantangan dapat dilakukan melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, maupun bahan-bahan pelajaran yang dirancang. Kemampuan guru memberikan tantangan dapat mengurangi kemungkinan perilaku yang menyimpang. Dalam hal ini dibutuhkan kecakapan dari seorang guru sebagai manajer kelas agar dapat mengemas kegiatan belajar mengajar agar memunculkan perasaan tertantang pada diri peserta didik.⁶⁴

Selain itu, suara guru walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi, atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik akan menimbulkan suasana gaduh dan bisa

⁶² Didie Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 176.

⁶³ *Ibid*, hlm. 178-179.

⁶⁴ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 78-79.

jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah, tetapi cukup jelas dengan volume suara penuh dan terdengar rileks cenderung akan mendorong peserta didik untuk memperhatikan pelajaran, dan hendaknya tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan.⁶⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Jika peserta didik menemui kejenuhan, sudah tentu jalannya transformasi pengetahuan dan nilai tidak dapat diterima secara maksimal. Guru sebagai manajer yang efektif akan melakukan variasi gaya mengajar sehingga suasana menjadi dinamis, hidup, dan mampu meningkatkan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Selain itu, variasi gaya mengajar dapat menjadi stimulus yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan mencegah terhadap reaksi negatif peserta didik. Variasi dalam penggunaan metode dan media pengajaran juga diperlukan karena karakteristik peserta didik berbeda-beda. Selain itu, variasi tersebut juga harus dilakukan karena setiap materi pelajaran juga memiliki tujuan serta karakteristik yang berbeda-beda.⁶⁶

Aktivitas yang dilakukn guru dan peserta didik didalam kelas juga dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu, lingkungan fisik kelas berupa sarana prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi yang terjadi di ruang kelas, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik. Kriteria minimal yang diperlu diciptakan di kelas adalah aman, memiliki nilai estetis, bersih, sehat, dan nyaman. Selain itu adalah bahwa fasilitas yang ada di kelas dapat diatur dengan baik sehingga memiliki nilai guna yang optimal. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik merasa senang, nyaman, aman, dan belajar dengan baik. Dengan

⁶⁵ Euis Karwati dan Donni Priansa, *Manajemen Kelas*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 30.

⁶⁶ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 81-83.

merasakan hal tersebut dapat pula mencegah reaksi atau sikap negatif peserta didik di dalam kelas.⁶⁷

Solusi alternatif penanggulangan atau usaha korektif yang dilakukan guru terhadap permasalahan pengelolaan kelas, cenderung bersifat kuratif. Penanganan pada setiap masalah pengelolaan kelas juga berberda-beda tergantung dari jenis pelanggarannya. Menurut Farda Khoirul yang termasuk pelanggaran ringan, diantaranya yaitu: berbicara dengan teman sebangku, mengerjakan pekerjaan selain yang diperintahkan, melamun, dan sebagainya dapat diberikan sanksi atau tindakan sebagai berikut.⁶⁸

a. Memandang

Guru cukup melihat peserta didik yang berbicara sendiri tanpa melototkan mata. Walaupun peserta didik masih tidak merasa berbuat salah, guru dapat mendekat dan melihat ke arah peserta didik tersebut. Biarkan peserta didik merasa diperhatikan dan menyadari kehadiran guru di samping mereka.

b. Pernyataan tidak langsung

Guru mengucapkan kalimat tidak langsung yang ditujukan untuk semua peserta didik. Biarkan peserta didik merasa kalau sebenarnya pernyataan itu untuk dirinya. Sehingga menyelamatkan muka peserta didik dan tidak ada perasaan malu atau sakit hati karenadisalahkan di depan teman-teman sekelas.

c. Mempertanyakan

Ajukan pertanyaan tentang tingkah laku yang sedang dilakukan peserta didik. Pertanyaan yang mengiring peserta didik untuk berpikir ke arah peraturan yang harus ditegakkan.

d. Pernyataan langsung

Guru memberikan pernyataan langsung yang berisi pilihan tindakan. Dapat pula berbentuk petunjuk dengan bahasa positif. Lakukan

⁶⁷ Euis Karwati dan Donni Priansa, *Op. Cit.*, hlm. 24.

⁶⁸ Farda Khoirul, *Op. Cit.*, hlm. 105-106.

dengan wajah serius dan hanya digunakan mendesak atau langkah a-c tidak diindahkan peserta didik.

Upaya yang sering dilakukan guru dalam mereaksi tingkah laku peserta didik yang mengganggu kelas atau kelompok adalah menegur. Hal yang menguntungkan guru dalam melakukan teguran adalah teguran akan mempunyai pengaruh atau imbas terhadap peserta didik yang lain. Untuk melakukan teguran secara efektif menurut Didi Supriadie dan Deni Darmawan, ada beberapa hal kiranya penting untuk diperhatikan, yaitu:⁶⁹

- a. Teguran harus tegas serta jelas dan ditujukan kepada peserta didik yang mengganggu serta ditujukan menghentikan tingkah laku mengganggu.
- b. Hindari teguran atau peringatan yang kasar, menyakitkan, atau mengandung unsur penghinaan.
- c. Hindari teguran yang bermuat ejekan atau ocehan yang berkepanjangan.

Cara lain yang sering dilakukan dalam mengatasi peserta didik yang tidak mau terlibat dalam kegiatan belajar mengajarkan bahkan mengganggu teman adalah dengan memberikan penguatan. Memberi penguatan dapat dilakukan dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Guru dapat memberikan hadiah (*reward*) pada peserta didik yang bertingkah laku wajar wajar atau sesuai dengan tugas yang harus diekrjakan. *Reward* diberikan untuk menunjukkan bahwa tingkah laku yang baik patut menjadi telada bagi peserta didik yang seringkali melakukan tingkah laku yang negatif. Hukuman (*punishment*) diberikan kepada peserta didik yang bertingkah laku mengganggu kelas atau peserta didik yang lain. Pemberian *punishment* dimaksudkan agar peserta didik kembali kepada perilaku yang wajar dan sehatusnya.

Setidaknya ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam memberikan hadiah, yaitu:⁷⁰

⁶⁹ Didi supriadie, *Op. Cit.*, hlm. 180.

⁷⁰ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 180.

- a. Untuk memberikan hadiah yang mendidik guru harus mengenal peserta didik dan mengerti bagaimana caranya menghargai peserta didik dengan tepat.
- b. Hadiah yang diberikan kepada peserta didik hendaknya tidak menimbulkan iri hati atau cemburu bagi peserta didik lainnya yang merasa perilakunya lebih baik darinya, tetapi tidak mendapat hadiah.
- c. Memberi hadiah hendaklah hemat. Jika terlalu sering memberikan hadiah akan menjadi kurang bermakna.
- d. Jangan memberikan hadiah dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan perilaku baiknya.
- e. Guru harus berhati-hati dalam memberikan hadiah. Jangan sampai hadiah yang diberikan guru dianggap sebagai upah.

Hukuman merupakan kreasi dari konsekuensi negatif. Menurut Emmer yang dikutip oleh Jamaluddin Idris, terdapat lima prinsip umum dalam menggunakan hukuman di kelas, yaitu:⁷¹

- a. Hukuman diberikan secara logis berhubungan dengan perilaku yang salah.
- b. Hukuman yang sedang dapat lebih efektif dari yang keras.
- c. Prosedur hukuman harus berfokus pada upaya membantu peserta didik memahami persoalan dan membuat perjanjian untuk perbaikan.
- d. Hukuman tidak berlebihan, baik lamanya maupun jumlahnya.
- e. Hukuman harus konsisten.

Ada beberapa macam hukuman yang bisa digunakan guru dalam mendisiplinkan peserta didik, yaitu hukuman badan, penahanan di kelas, denda, dan sanksi tertentu. Hukuman badan seperti memukul, menjewer, menendang, terbukti tidak efektif untuk mengubah perilaku peserta didik. Hukuman penahanan di kelas dapat efektif jika dikaitkan dengan beban pekerjaan yang bersifat mendidik kepada peserta didik. Misalnya, mengerjakan soal-soal tertentu dan meminta kompensasi atau ganti rugi dalam bentuk pekerjaan-pekerjaan di perpustakaan atau laboratorium.

⁷¹ Jamaluddin Idris, *Op. Cit.*, halm. 94-95.

Hukuman denda juga boleh dikenakan kepada peserta didik, selama hal tersebut tetap dalam batas kemampuan peserta didik. Hanya saja, uang denda tersebut harus masuk ke kas sekolah. Dengan adanya denda demikian, diharapkan peserta didik tidak melanggar aturan kembali. Sanksi lain sebagai perwujudan dari hukuman dapat diberikan adalah skor untuk beberapa hari. Sanksi demikian hendaknya diberikan jika peserta didik memang layak diberi sanksi dan mungkin sebelumnya sudah mendapat peringatan secara ringan dan keras, lisan dan tertulis. Tanpa didahului peringatan, hukuman skorsing secara tiba-tiba akan menyebabkan peserta didik terkejut, terkecuali pelanggaran yang fatal.

Hukuman lain yang dapat dikenakan pada peserta didik yang bersalah adalah tembusan kepada orang tua atau wali, dan penyampaian tidak puas secara lisan maupun tertulis. Yang perlu menjadi catatan, hendaknya dalam memberi hukuman tidak dalam keadaan marah. Harusnya didasari bahwa hukuman bukanlah dimaksudkan untuk balas dendam melainkan menyadarkan dan mendidik peserta didik.⁷²

Berdasarkan prinsip pengelolaan kelas, dalam menghadapi permasalahan pengelolaan kelas, guru hendaknya lebih menekankan pada hal-hal yang positif. Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan oleh guru terhadap perilaku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dilakukan oleh guru dengan memberikan penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.⁷³

Sebagai guru selain menghadapi permasalahan pembelajaran, juga dihadapkan dengan permasalahan pengelolaan kelas. Permasalahan pengelolaan kelas lebih kepada ketidak disiplin dan sikap pasif peserta didik. Akan tetapi dalam menghadapi permasalahan tersebut, terkadang

⁷² Ali Imron, *Op. Cit.*, hlm. 170-171.

⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 186.

guru dihadapkan dengan kendala keterbatasan guru dalam melakukan bimbingan terhadap peserta didik yang memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif dari peserta didik yang lain. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka sangat diperlukan adanya kerjasama antara guru dengan konselor. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan-keterbatasan dari kedua belah pihak (guru dan konselor).

Menurut Koestoer Pastowisastro yang dikutip oleh Soetjipto dan Raflis Kosasi, keterbatasan guru tersebut, antara lain:⁷⁴

- a. Guru tidak mungkin menangani masalah-masalah yang bermacam-macam karena guru tidak terlatih melaksanakan semua tugas sebagai konselor.
- b. Guru telah memiliki mengajar yang berat sehingga tidak mungkin jika ditambah dengan tugas yang lebih banyak untuk memecahkan berbagai macam masalah peserta didik.

Terlepas dari peran personil pendidikan di sekolah, guru mempunyai peran amat penting dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah. Hal ini disebabkan posisi guru yang memungkinkannya bergaul lebih banyak dengan peserta didik dan memiliki waktu yang lebih intensif untuk bertatap muka dibanding dengan personil sekolah lain. Oleh karena itu, guru dapat memerankan tugasnya sebagai pembimbing baik di dalam maupun di luar kelas.⁷⁵

Jadi, menjadi hal tepat jika dalam mengatasi masalah peserta didik, guru meminta bantuan atau bekerjasama dengan guru BK. Karena guru BK tentunya memiliki bekal yang lebih mumpuni dalam mengatasi berbagai macam permasalahan peserta didik. Namun, dalam hal ini bukan berarti guru hanya menyerahkan permasalahan peserta didik di dalam kelas kepada guru BK. Guru sebagai manajer kelas, sudah seharusnya melakukan tindakan preventif dan korektif terhadap kendala dalam

⁷⁴ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 112.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 112.

mengelola kelasnya. Pada umumnya, permasalahan dalam pengelolaan kelas adalah ketidak disiplin peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan analisa tersebut, maka perlu menjadi perhatian adalah baik tindakan preventif dan korektif harus dilakukan secara tepat. Begitu juga dalam mengurangi masalah disiplin hendaknya tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Dalam mengelola kelas, semakin sedikit tindakan mendisiplinkan yang terjadi, maka semakin banyak waktu untuk mengajar sehingga semakin banyak peserta didik belajar. Ketika guru tidak mampu mengatasi permasalahan pengelolaan kelas terkait kedisiplinan peserta didik, maka bekerjasama dengan kepala madrasah, wali kelas, dan guru BK adalah solusi alternatif yang dapat dilakukan.

Terkait masalah tidak melibatkan peserta didik dalam membuat peraturan kelas dalam pendekatan *cook book*, guru dapat mengatasinya dengan tidak memberikan pilihan dalam pembuatan peraturan. Akan tetapi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peraturan dan prosedur harus disajikan dengan memberikan penjelasan akan pentingnya peraturan tersebut. Guru yang membuat peraturan dan prosedur yang masuk akal, yang menyediakan sebuah alasan yang dapat dimengerti bagi peraturan tersebut, dan yang menegakkan peraturan tersebut secara konsisten akan mendapati peserta didik yang senang hati mematuhi peraturan tersebut.